



Katalog BPS: 8202005

ANALISA KOMODITI EKSPOR 2007-2013



**SEKTOR
PERTANIAN, INDUSTRI PENGOLAHAN DAN
PERTAMBANGAN**



BADAN PUSAT STATISTIK

ANALISA KOMODITI EKSPOR 2007-2013



**SEKTOR
PERTANIAN, INDUSTRI PENGOLAHAN DAN
PERTAMBANGAN**

ANALISA KOMODITI EKSPOR

2007 - 2013

ISSN : 2085 - 6008

No. Publikasi : 06110.1421

Katalog BPS : 8202005

Ukuran : 21 Cm x 28 Cm

Jumlah Halaman : vi + 85 halaman

Naskah :

Subdirektorat Statistik Ekspor

Penyunting : Kanti Sulihwangi

Penulis : Eka Andriani
Purwaningsih
Noviana Esti Purwaningsih
Aris Saryono
Untung Sumardi

Gambar Kulit :

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia

Dicetak oleh :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Dalam rangka meningkatkan pemahaman data Statistik Ekspor maka Badan Pusat Statistik menerbitkan Analisa Komoditi Ekspor yang diklasifikasikan menurut sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, dan sektor Pertambangan. Buku ini ditujukan untuk produsen barang ekspor dan eksportir serta konsumen data yang ingin melihat perkembangan/pertumbuhan, perbandingan dari berat, nilai dan harga serta peranan ekspor antar waktu.

Disadari bahwa publikasi ini masih belum sempurna untuk dapat sepenuhnya memenuhi berbagai kebutuhan konsumen data, oleh sebab itu pengembangan dan penyempurnaannya akan selalu ditingkatkan. Kami mengharapkan adanya saran dan kritik membangun dari para konsumen data. Semoga buku ini dapat menjadi referensi untuk melengkapi informasi mengenai Statistik Ekspor Indonesia.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terbitnya publikasi ini.

Jakarta, September 2014

BADAN PUSAT STATISTIK
KEPALA,

Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penulisan	1
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Sistematika Penulisan	2
BAB II DATA DAN METODE ANALISIS	3
2.1 Data dan Sumber Data.....	3
2.2 Metode Analisis.....	3
BAB III EKSPOR MIGAS DAN NONMIGAS	4
3.1 Sekilas Perkembangan Ekspor dan Impor	4
3.2 Ekspor Migas.....	5
3.3 Ekspor Nonmigas	9
BAB IV EKSPOR HASIL PERTANIAN.....	13
4.1 Kelompok Tanaman Pangan Dan Perkebunan	14
4.1.1 Kopi.....	14
4.1.2 T e h	15
4.1.3 Rempah-rempah.....	16
4.1.4 Karet Alam.....	17
4.1.5 Biji Coklat.....	17
4.1.6 Tembakau.....	18
4.1.7 Sayur-sayuran.....	19
4.1.8 Buah-buahan	20
4.2 Perikanan Dan Peternakan.....	21
4.2.1 Udang Segar/Beku	21
4.2.2 Ikan dan Lain-Lain.....	21
4.3 Hasil Pertanian Lainnya.....	23
BAB V EKSPOR HASIL INDUSTRI PENGOLAHAN	24
5.1 Kayu Olahan.....	25
5.2 Tekstil.....	27
5.3 Minyak Nabati	29

5.4	Produk Elektronika.....	31
5.5	Makanan Olahan.....	32
5.5.1	Buah / Sayuran Olahan	34
5.5.2	Rokok.....	34
5.5.3	Gula Tetes	35
5.6	Barang Hasil Industri Pengolahan Lainnya	35
5.6.1	Semen.....	35
5.6.2	Barang Anyaman.....	36
5.6.3	Bahan Kimia	37
5.6.4	Kaca dan Barang dari Kaca	38
5.6.5	Alas Kaki	40
5.6.6	Kertas dan Barang dari Kertas.....	41
5.6.7	Kulit dan Barang dari Kulit	43
5.6.8	Produk Farmasi.....	44
5.6.9	Gliserol dan Larutan Alkali.....	45
5.6.10	Margarine dan Lemak Lainnya.....	46
5.6.11	Sabun Mandi dan Cuci.....	47
5.6.12	Bahan Celup Organik Sintetik	49
BAB VI	EKSPOR HASIL PERTAMBANGAN.....	51
6.1	Bijih Tembaga	52
6.2	Batubara.....	53
6.3	Bauksit.....	55
6.4	Bijih Nikel	56
6.5	Granit.....	57
6.6	Hasil Tambang Lainnya.....	58
BAB VII	PENUTUP.....	60
	Daftar Pustaka	62
	Lampiran	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Perkembangan nilai ekspor dan impor Indonesia 2007-2013	4
Gambar 3.2 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Migas Indonesia 2007-2013	6
Gambar 3.3 Peranan Komoditi Migas Tahun 2012 dan 2013.....	7
Gambar 3.4 Perkembangan Ekspor Nonmigas Menurut Sektor Tahun 2007-2013.....	10
Gambar 3.5 Presentase Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tahun 2013	11
Gambar 3.6 Presentase Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Pelabuhan Muat Tahun 2013.....	12
Gambar 4.1 Peranan Komoditi Rempah - Rempah Tahun 2013	16
Gambar 4.2 Perkembangan Nilai Ekspor Biji Coklat, Tembakau, dan Sayur-Sayuran Tahun 2007-2013	18
Gambar 4.3 Peranan Komoditi Ekspor Ikan dan Lain-Lain Tahun 2013	22
Gambar 4.4 Peranan Komoditi Ekspor Hasil Pertanian Lainnya Tahun 2013.....	23
Gambar 5.1 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kayu Olahan Tahun 2007-2013.....	26
Gambar 5.2 Perkembangan Ekspor Minyak Nabati Tahun 2007-2013	30

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nilai Ekspor Komoditi Migas 2012 - 2013.....	6
Tabel 3.2 Nilai Ekspor Komoditi Migas Menurut Negara Tujuan 2012 – 2013	8
Tabel 3.3 Nilai Ekspor Komoditi Migas Menurut Provinsi Pelabuhan 2012 – 2013	9
Tabel 4.1 Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Pertanian Tahun 2007-2013	13
Tabel 4.2 Perkembangan Ekspor Kopi Tahun 2007 – 2013	14
Tabel 4.3 Perkembangan Ekspor Teh Tahun 2007-2013.....	15
Tabel 4.4 Perkembangan Ekspor Getah Karet Tahun 2007-2013.....	17
Tabel 4.5 Perkembangan Ekspor Tembakau Tahun 2007-2013	18
Tabel 4.6 Perkembangan Ekspor Sayur-Sayuran Tahun 2007-2013	19
Tabel 4.7 Perkembangan Ekspor Buah-Buahan Tahun 2007-2013	20
Tabel 4.8 Perkembangan Ekspor Udang Segar / Beku Tahun 2007-2013.....	21
Tabel 5.1 Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Industri Tahun 2007-2013.....	25
Tabel 5.2 Perkembangan Ekspor Tekstil Tahun 2007-2013.....	27
Tabel 5.3 Perkembangan Ekspor Alat Listrik, Ukur, Fotografi, dll. Tahun 2007-2013	32
Tabel 5.4 Perkembangan Ekspor Makanan Olahan Tahun 2007-2013.....	33
Tabel 5.5 Perkembangan Ekspor Semen Tahun 2007-2013	36
Tabel 5.6 Perkembangan Ekspor Barang Anyaman Tahun 2007-2013	37
Tabel 5.7 Perkembangan Ekspor Bahan Kimia Tahun 2007-2013.....	38
Tabel 5.8 Perkembangan Ekspor Kaca dan Barang dari Kaca Tahun 2007-2013	39
Tabel 5.9 Perkembangan Ekspor Alas Kaki Tahun 2007-2013	40
Tabel 5.10 Perkembangan Ekspor Kertas & Barang Dari Kertas Tahun 2007-2013.....	43
Tabel 5.11 Perkembangan Ekspor Kulit & Barang Dari Kulit Tahun 2007-2013	44
Tabel 5.12 Perkembangan Ekspor Produk Farmasi Tahun 2007-2013.....	45
Tabel 5.13 Perkembangan Ekspor Gliserol & Larutan Alkali Tahun 2007-2013.....	46
Tabel 5.14 Perkembangan Ekspor Margarine & Lemak Lainnya Tahun 2007-2013	47
Tabel 5.15 Perkembangan Ekspor Sabun Mandi Dan Cuci Tahun 2007-2013	49
Tabel 5.16 Perkembangan Ekspor Bahan Celup Organik Sintetik Tahun 2007-2013.....	50
Tabel 6.1 Perkembangan Ekspor Hasil Tambang Tahun 2007-2013	51
Tabel 6.2 Perkembangan Ekspor Bijih Tembaga Tahun 2007-2013	53
Tabel 6.3 Perkembangan Ekspor Batubara Tahun 2007-2013.....	54
Tabel 6.4 Perkembangan Ekspor Bauksit Tahun 2007-2013.....	55

Tabel 6.5 Perkembangan Ekspor Bijih Nikel Tahun 2007-2013	57
Tabel 6.6 Perkembangan Ekspor Granit Tahun 2007-2013.....	58
Tabel 6.7 Perkembangan Ekspor Hasil Tambang Lainnya Tahun 2007-2013	59
Tabel 6.8 Perkembangan Ekspor Hasil Tambang Lainnya Tahun 2007-2013	58

<http://www.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspor adalah pengeluaran luar negeri atas barang dan jasa domestik (Mankiew, 2007). Sedangkan menurut Departemen Perdagangan (2007) ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari pabean¹. Seiring dengan perkembangan globalisasi, kegiatan ekspor maupun impor menjadi semakin penting karena merupakan salah satu penggerak perekonomian bagi suatu negara.

Era globalisasi dan perdagangan bebas telah mendorong persaingan antar negara menjadi semakin ketat. Setiap negara, termasuk Indonesia, berusaha terus meningkatkan kuantitas dan juga kualitas eksportnya. Indonesia dan negara-negara lainnya terus meningkatkan daya saing produknya agar lebih efisien dan laku di pasar internasional.

Dilihat dari perkembangan ekspor Indonesia, produk ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor nonmigas. Selama periode 2007 sampai 2013 rata-rata peranan ekspor nonmigas Indonesia mencapai 81,08 persen, sedangkan rata-rata peranan ekspor migas hanya mencapai 18,92 persen. Ekspor migas dari tahun ke tahun memang menunjukkan kecenderungan penurunan. Hal ini memberikan isyarat kepada Pemerintah Indonesia untuk mengambil langkah kebijakan meningkatkan ekspor nonmigas.

Informasi mengenai perkembangan ekspor Indonesia menurut komoditi sangat diperlukan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam bidang perdagangan, baik nasional maupun internasional. Pengetahuan tersebut juga penting bagi dunia usaha dalam menentukan strategi usahanya. Atas dasar inilah Subdirektorat Statistik Ekspor - Badan Pusat Statistik menyusun analisis mengenai perkembangan ekspor Indonesia menurut komoditi tahun 2007-2013.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan buku ini adalah memberikan informasi atau gambaran mengenai kinerja ekspor Indonesia berdasarkan kelompok komoditi dengan menggunakan analisis deskriptif.

¹Pengertian dari daerah pabean itu sendiri adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landas Kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanan.

1.3 Ruang Lingkup

Analisis komoditi ini membahas mengenai perkembangan komoditi selama periode 2007 sampai 2013. Komoditi ekspor yang dianalisis dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu komoditi migas dan nonmigas. Selanjutnya kelompok nonmigas dibagi lagi menjadi tiga kelompok komoditi yaitu (1) komoditi ekspor hasil pertanian, (2) komoditi ekspor hasil industri pengolahan dan (3) komoditi ekspor hasil pertambangan.

1.4 Sistematika Penulisan

Buku ini dibagi ke dalam enam bab. Bab pertama membahas mengenai latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan serta sistematika penulisan. Bab kedua membahas data dan metode analisis yang akan digunakan. Bab ketiga membahas perkembangan ekspor migas dan nonmigas serta perbandingannya dengan nilai impor. Bab keempat membahas komoditi ekspor hasil pertanian yang dikelompokkan menurut tanaman pangan dan perkebunan, perikanan dan peternakan serta hasil pertanian lainnya. Bab kelima membahas komoditi ekspor hasil industri pengolahan yang dirinci menurut perkembangan komoditi industri pengolahan. Bab keenam membahas komoditi ekspor hasil pertambangan yang dirinci menurut perkembangan komoditi pertambangan. Selanjutnya bab ketujuh berisi kesimpulan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II DATA DAN METODE ANALISIS

2.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data ekspor dan impor Indonesia selama tahun 2007 sampai 2013. Data ekspor dan impor Indonesia merupakan data yang berasal dari Bea Cukai dan selanjutnya dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setelah melalui berbagai proses validasi. Untuk data dari tahun 2007 sampai tahun 2012 data ekspor yang digunakan berdasarkan kode *Harmonized System* (HS) 2007, sedangkan mulai tahun 2012 berdasarkan HS 2012. Data komoditi yang berdasarkan kode HS kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu komoditi migas dan nonmigas. Selanjutnya kelompok nonmigas dibagi lagi menjadi tiga kelompok komoditi yaitu (1) komoditi ekspor hasil pertanian, (2) komoditi ekspor hasil industri pengolahan pengolahan dan (3) komoditi ekspor hasil pertambangan. Sebagian besar data yang disajikan dalam analisis ini mencakup berat atau volume ekspor (dalam satuan kg) dan nilai ekspor (dalam satuan US\$).

2.2 Metode Analisis

Untuk menggambarkan perkembangan ekspor Indonesia, metode analisis yang digunakan dalam buku ini adalah analisis deskriptif sederhana. Sebagian besar data-data ekspor berupa series data yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Dalam tabel-tabel tersebut disajikan juga perubahan nilai ekspor yang diperoleh dengan cara membandingkan nilai ekspor tahun tertentu dengan nilai ekspor tahun sebelumnya. Tujuan perbandingan ini adalah untuk mengamati pergeseran peranan komoditi tersebut dari tahun ke tahun.

Rumus yang digunakan untuk melihat perubahan nilai ekspor adalah sebagai berikut:

$$D_t = \frac{(X_t - X_{t-1})}{X_{t-1}} \times 100$$

dimana :

D_t = perubahan nilai ekspor pada tahun t

X_t = nilai FOB barang ekspor pada tahun t

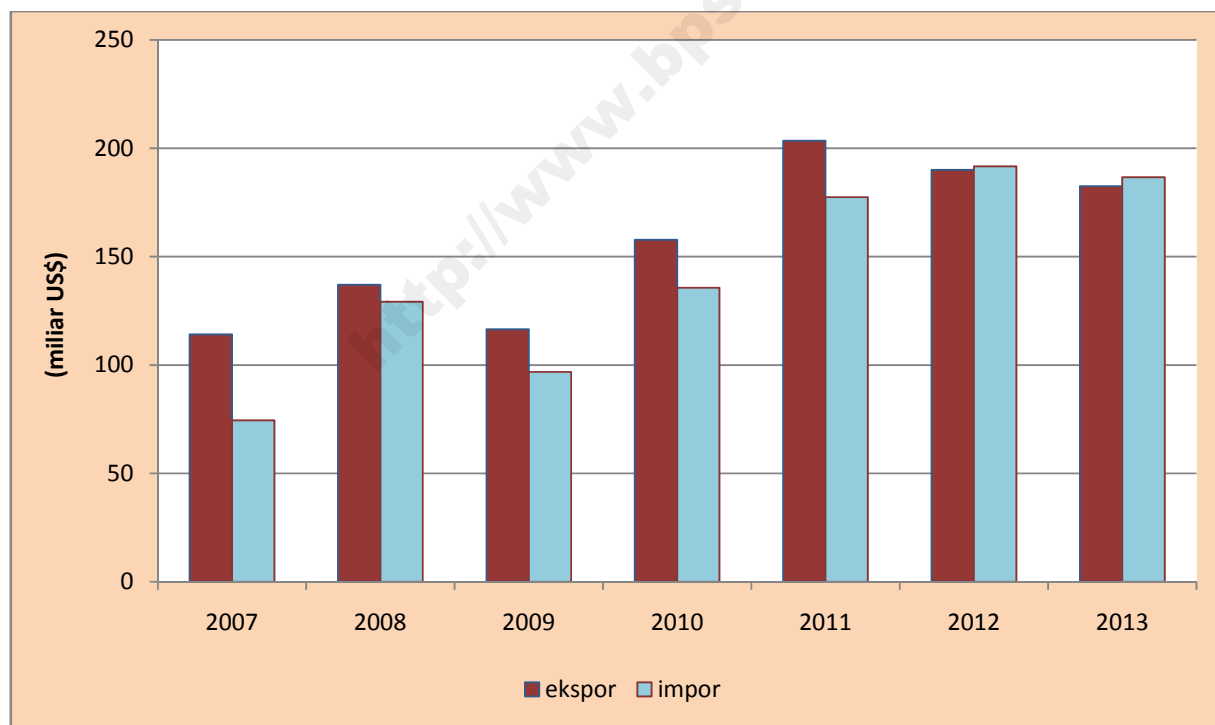
X_{t-1} = nilai FOB barang ekspor pada tahun t-1

BAB III EKSPOR MIGAS DAN NONMIGAS

3.1 Sekilas Perkembangan Ekspor dan Impor

Data ekspor dan impor merupakan data utama dalam neraca perdagangan. Selama tahun 2007 sampai 2013 perkembangan nilai ekspor dan impor Indonesia cenderung berfluktuasi. Dari Gambar 3.1 terlihat pada tahun 2007 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$114,1 miliar, selanjutnya meningkat pada tahun 2008 sebesar 20,09 persen menjadi US\$137,0 miliar. Tahun 2009 ekspor Indonesia mengalami penurunan namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2011. Selama periode 2007 sampai 2013, secara rata-rata ekspor tumbuh rata-rata 10,52 persen setiap tahunnya.

Gambar 3.1 Perkembangan nilai ekspor dan impor Indonesia 2007-2013



Sumber: BPS, diolah

Seperti ekspor, jika dibandingkan dengan tahun 2007 nilai impor Indonesia pada tahun 2008 juga mengalami peningkatan, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2009. Pada

periode 2010 sampai 2012 nilai impor terus tumbuh secara positif setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhannya selama periode 2007 sampai 2013 tersebut adalah 20,95 persen, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

Selama periode 2007 sampai 2013, pada tahun 2012 dan 2013 neraca perdagangan Indonesia berturut-turut mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan Indonesia tahun 2012 sebesar US\$1.669,2 juta selanjutnya pada tahun 2013 sebesar US\$4.076,8 juta. Defisit neraca perdagangan Indonesia tahun 2013 semakin besar karena penurunan nilai ekspor pada tahun 2013 lebih besar jika dibandingkan penurunan nilai impor. Pada tahun 2013 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 3,93 persen sedangkan nilai impor mengalami penurunan sebesar 2,64 persen.

Menurunnya nilai ekspor Indonesia pada tahun 2013 bisa diindikasikan karena menurunnya harga beberapa komoditas ekspor Indonesia di pasar internasional. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya volume ekspor Indonesia sebesar 16,64 persen di saat nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,93 persen. Beberapa komoditi yang mengalami penurunan harga ekspor di pasar internasional diantaranya adalah karet alam, biji coklat, kopi, nikel dan tembaga.²

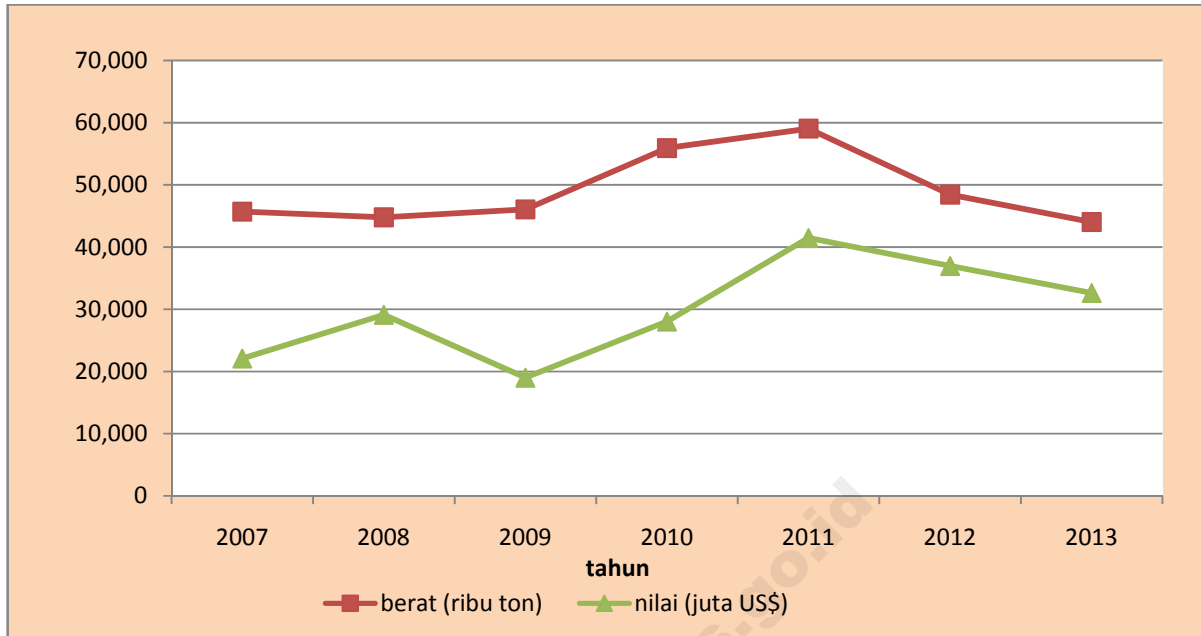
3.2 Ekspor Migas

Sebelum pertengahan tahun 80-an, migas merupakan primadona ekspor Indonesia, sehingga peranan minyak bumi dan gas Indonesia sangat menonjol dalam perdagangan internasional. Seiring waktu, peranan ekspor migas terhadap ekspor nasional terus menurun. Jika dirinci lebih lanjut, penurunan yang berarti dari nilai ekspor migas terjadi pada setiap komoditi utamanya.

Gambar 3.2 menyajikan perkembangan nilai dan volume ekspor minyak dan gas bumi Indonesia mulai tahun 2007 sampai 2013. Dari grafik tersebut terlihat bahwa pada tahun 2008 nilai ekspor migas Indonesia meningkat cukup tajam, yaitu 31,86 persen sedangkan volume ekspor migas menurun sebesar 1,99 persen. Peningkatan nilai ekspor migas pada saat terjadi penurunan volume migas mengindikasikan adanya peningkatan harga migas di pasar internasional.

² Rata-rata harga ekspor komoditi diperoleh dari nilai ekspor dibagi dengan volume ekspor. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2013 rata-rata harga karet alam menurun sebesar 16,21 persen, biji coklat menurun sebesar 1,12 persen, kopi menurun sebesar 21,24 persen, nikel menurun sebesar 15,38 persen, dan tembaga menurun sebesar 10,40 persen.

Gambar 3.2 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Migas Indonesia 2007-2013



Sumber: BPS, diolah

Setelah mengalami peningkatan yang cukup drastis pada tahun 2008, pada tahun 2009 nilai ekspor migas Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis juga yaitu sebesar 34,70 persen, sedangkan volume ekspor migas justru mengalami peningkatan sebesar 2,84 persen. Hal ini disebabkan karena penurunan harga minyak mentah, yaitu dari 96,13 pada tahun 2008 turun sebesar 35,14 persen menjadi 61,58 persen pada tahun 2009³.

Tabel 3.1 Nilai Ekspor Komoditi Migas, 2012 - 2013

Komoditi	Berat (Ribu Ton)		Perubahan (%)	Nilai (Juta Us\$)		Perubahan (%)
	2012	2013		2012	2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
MIGAS	48 446	44 042	-9,09	36 977	32 633	-11,75
MINYAK MENTAH	14 973	13 017	-13,06	12 293	10 205	-16,99
HASIL MINYAK	5 630	5 915	5,06	4 163	4 299	3,26
GAS ALAM	27 843	25 110	-9,82	20 520	18 129	-11,65

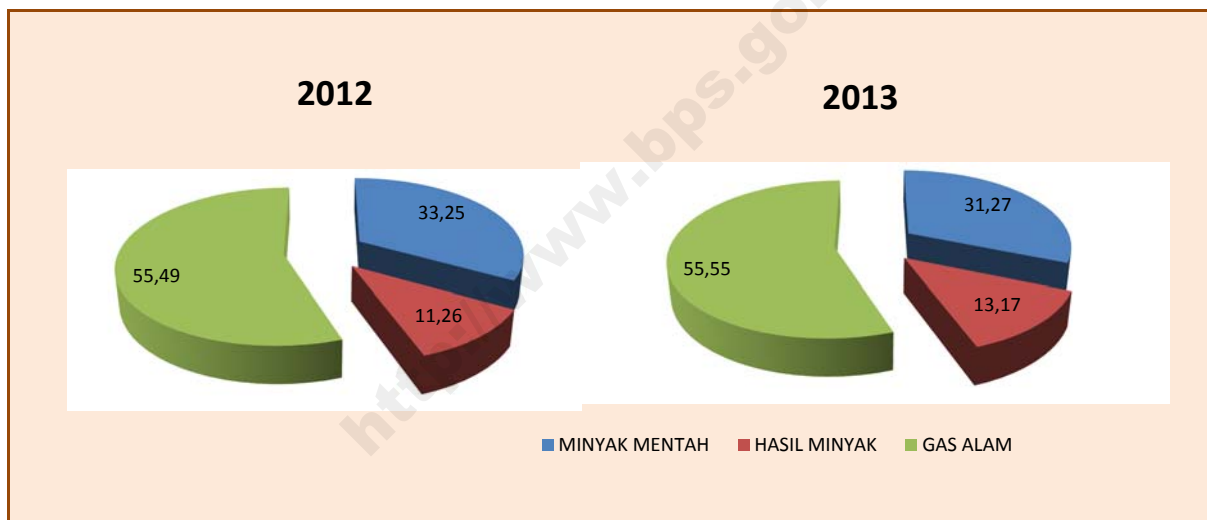
Sumber: BPS, diolah

³Data harga minyak mentah berdasarkan laporan bulanan Indonesia Crude Oil (ICP) yang didownload dari <http://www.esdm.go.id/publikasi/harga-energi/harga-minyak-mentah-indonesia-icp.html>

Pada tahun 2013, baik volume maupun nilai ekspor mengalami penurunan. Jika dibandingkan tahun 2012, nilai ekspor migas mengalami penurunan sebesar 11,75 persen sedangkan volumenya mengalami penurunan sebesar 9,09 persen. Jika dilihat ke dalam komoditi-komoditi yang termasuk di dalam kelompok migas, nilai maupun volume komoditi minyak mentah dan gas alam pada tahun 2013 mengalami penurunan sedangkan nilai dan volume komoditi hasil minyak mengalami peningkatan (Tabel 3.1).

Selanjutnya jika dilihat ke dalam peranan setiap komoditi migas, terlihat ada sedikit perubahan pada struktur ekspor migas. Pada tahun 2012 peranan minyak mentah sebesar 33,25 persen, hasil minyak sebesar 11,26 persen dan gas alam sebesar 55,49 persen. Pada tahun 2013 peranan minyak mentah sebesar 31,27 persen, gas alam sebesar 55,55 persen dan hasil minyak sebesar 13,17 persen (Gambar 3.3).

Gambar 3.3 Peranan Komoditi Migas Tahun 2012 dan 2013



Sumber: BPS, diolah

Jika dilihat menurut negara tujuan, komoditi migas Indonesia pada tahun 2013 sebagian besar diekspor ke negara Jepang dan Singapura. Tabel 3.2 berisi nilai ekspor komoditi migas ke beberapa negara tujuan utama. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada tahun 2013 negara pengimpor komoditi minyak mentah dan gas alam Indonesia terbesar adalah Jepang, dengan nilai ekspor minyak mentah sebesar US\$4.223,6 juta (41,39 persen dari seluruh ekspor minyak mentah Indonesia) dan ekspor gas alam sebesar US\$6.487,5 juta (35,78 persen dari seluruh ekspor gas alam). Jepang juga merupakan pengimpor hasil minyak terbesar ketiga yaitu sebesar US\$291,0 juta (6,77 persen dari seluruh ekspor hasil minyak Indonesia).

Tabel 3.2 Nilai Ekspor Komoditi Migas ke Beberapa Negara Tujuan Utama, 2012– 2013

Komoditi/Negara	2012		2013		Perubahan nilai ekspor 2013 terhadap 2012 (%)
	Nilai ekspor (Juta US\$)	Presentase thd total ekspor tiap komoditi migas*)	Nilai ekspor (Juta US\$)	Presentase thd total ekspor tiap komoditi migas*)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
MINYAK MENTAH	12 293,4	100,00	10 204,7	100,00	-16,99
JEPANG	5 648,3	45,95	4 223,6	41,39	-25,22
AUSTRALIA	1 542,8	12,55	1 394,3	13,66	-9,63
SINGAPURA	1 255,9	10,22	1 238,8	12,14	-1,36
LAINNYA	3 846,4	31,29	3 348,0	32,81	-12,96
HASIL MINYAK	4 163,4	100,00	4 299,1	100,00	3,26
MALAYSIA	2 177,6	52,30	2 666,0	62,01	22,43
TIONGKOK	265,2	6,37	636,7	14,81	140,10
JEPANG	725,0	17,41	291,0	6,77	-59,87
LAINNYA	995,6	23,91	705,5	16,41	-29,14
GAS ALAM	20 520,5	100,00	18 129,2	100,00	-11,65
JEPANG	6 530,6	31,82	6 487,5	35,78	-0,66
SINGAPURA	5 039,2	24,56	4 773,7	26,33	-5,27
KOREA SELATAN	5 946,6	28,98	4 163,6	22,97	-29,98
LAINNYA	3 004,2	14,64	2 704,4	14,92	-9,98

Sumber : BPS, diolah

*) Presentase ekspor suatu komoditi migas ke suatu negara terhadap ekspor total komoditi tersebut pada suatu tahun
Contoh: ekspor minyak mentah Indonesia ke Jepang pada tahun 2013 adalah 41,39 persen dari keseluruhan ekspor minyak mentah Indonesia.

Tabel 3.2 juga menunjukkan bahwa Singapura merupakan negara pengimpor gas alam terbesar kedua (26,33 persen) dan pengimpor minyak mentah terbesar ketiga (12,14 persen). Selanjutnya Malaysia merupakan pengimpor hasil minyak Indonesia terbesar dengan nilai US\$2.666,0 juta (62,01 persen) dan negara pengimpor hasil minyak terbesar kedua adalah Tiongkok dengan nilai US\$636,7 juta (14,81 persen).

Jika dirinci menurut provinsi pelabuhan muat, ekspor komoditi migas Indonesia sebagian besar dikapalkan dari Provinsi Kalimantan Timur, Kepulauan Riau dan Riau. Pada tahun 2013, ekspor komoditi migas dari Provinsi Kalimantan Timur terdiri dari minyak mentah sebesar US\$2.307,6 juta (22,61 persen dari keseluruhan ekspor minyak mentah Indonesia), hasil minyak sebesar US\$1.457,7 juta (33,91 persen dari keseluruhan ekspor hasil minyak Indonesia dan gas alam sebesar US\$9.078,1 juta (50,07 persen dari keseluruhan ekspor gas alam Indonesia). Ekspor migas dari Kepulauan Riau meliputi komoditi minyak mentah sebesar US\$764,3 juta (7,49 persen dari keseluruhan ekspor minyak mentah) dan gas alam sebesar US\$5.200,1 juta (28,68

persen dari keseluruhan ekspor hasil minyak Indonesia). Selanjutnya ekspor migas dari Riau meliputi minyak mentah sebesar US\$5.175,5 juta (50,72 persen) dan hasil minyak sebesar US\$720,4 juta (16,76 persen).

Tabel 3.3 Nilai Ekspor Komoditi Migas Menurut Provinsi Pelabuhan 2012 - 2013

Komoditi/Provinsi	2012		2013		Perubahan nilai ekspor 2013 terhadap 2012 (%)
	Nilai ekspor (Juta US\$)	Presentase thd total ekspor tiap komoditi migas*)	Nilai ekspor (Juta US\$)	Presentase thd total ekspor tiap komoditi migas*)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
MINYAK					
MENTAH	12 293,4	100,00	10 204,7	100,0	-16,99
RIAU	5 679,0	46,20	5 175,5	50,7	-8,87
KALIMANTAN					
TIMUR	2 425,6	19,73	2 307,6	22,6	-4,86
KEPULAUAN					
RIAU	1 182,5	9,62	764,3	7,5	-35,36
LAINNYA	3 006,4	24,46	1 957,3	19,2	-34,90
HASIL					
MINYAK	4 163,4	100,00	4 299,1	100,0	3,26
KALIMANTAN					
TIMUR	1 713,7	41,16	1 457,7	33,9	-14,94
RIAU	877,2	21,07	720,4	16,8	-17,87
SUMATERA					
SELATAN	638,1	15,33	596,5	13,9	-6,52
LAINNYA	934,4	22,44	1 524,5	35,5	63,15
GAS ALAM	20 520,5	100,00	18 129,2	100,0	-11,65
KALIMANTAN					
TIMUR	10 860,3	52,92	9 078,1	50,1	-16,41
KEPULAUAN					
RIAU	5 477,4	26,69	5 200,1	28,7	-5,06
PAPUA BARAT	3 151,9	15,36	3 018,8	16,7	-4,22
LAINNYA	1 030,8	5,02	832,1	4,6	-19,27

Sumber : BPS, diolah

*) Presentase ekspor suatu komoditi migas dari suatu provinsi terhadap ekspor total komoditi tersebut

Contoh: ekspor minyak mentah Indonesia dari Riau pada tahun 2013 adalah 50,7 persen dari keseluruhan ekspor minyak mentah Indonesia.

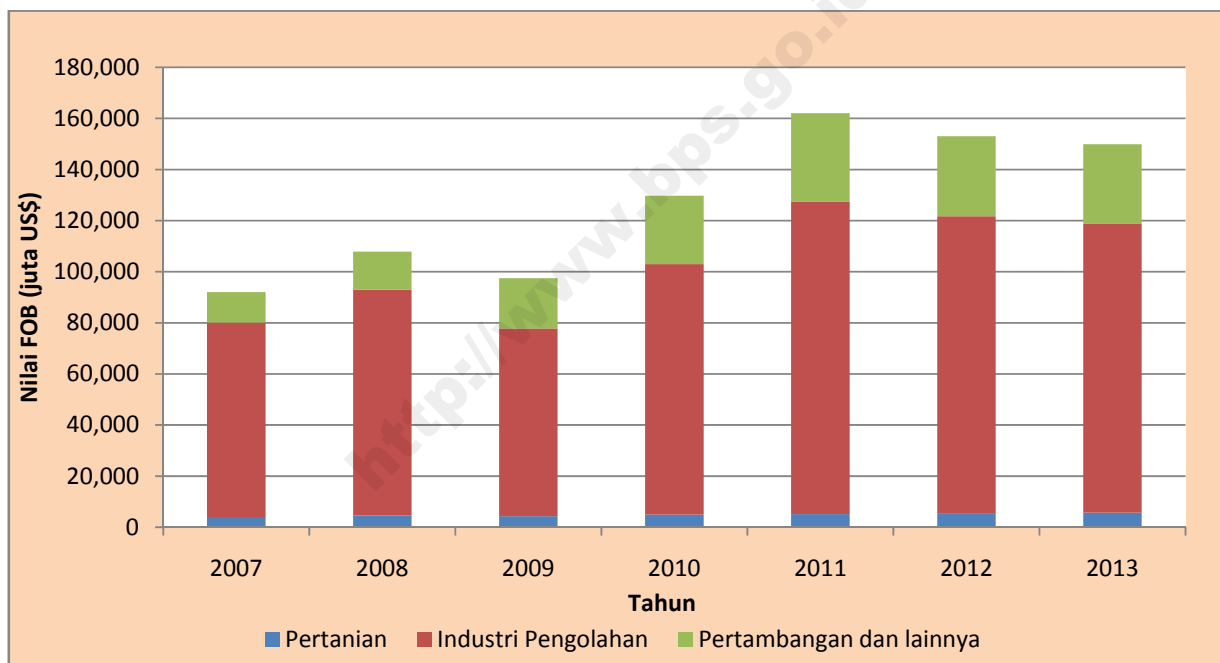
3.3 Ekspor Nonmigas

Dengan semakin menurunnya peranan ekspor migas, peranan ekspor nonmigas di Indonesia menjadi semakin besar. Jika pada tahun 2007 peranan ekspor nonmigas masih sebesar 80,64 persen maka pada tahun 2013 sudah mencapai 82,12 persen. Perkembangan ekspor migas dan nonmigas Indonesia selama tahun 2007 sampai 2013 bisa dilihat di Lampiran 1.

Selama periode tahun 2007 sampai 2013 pertumbuhan ekspor nonmigas rata-rata sebesar 10,52 persen. Pada tahun 2012 dan 2013, ekspor nonmigas mengalami penurunan berturut-turut sebesar 5,54 persen dan 2,04 persen. Penurunan ekspor nonmigas ini kemungkinan disebabkan oleh penurunan harga komoditas nonmigas Indonesia di pasar internasional karena jika dilihat dari sisi volume baik tahun 2012 maupun 2013 volume ekspor selalu mengalami peningkatan.

Secara garis besar ekspor nonmigas bisa dibedakan menjadi ekspor dari tiga kelompok sektor yaitu ekspor hasil pertanian, ekspor hasil industri pengolahan dan ekspor hasil pertambangan dan lainnya. Dari Gambar 3.4 terlihat bahwa ekspor nonmigas selama periode 2007 sampai 2013 selalu didominasi oleh ekspor hasil industri pengolahan. Rata-rata kontribusi dari industri pengolahan selama periode 2007 sampai 2013 sebesar 81,08 persen.

Gambar 3.4 Perkembangan Ekspor Nonmigas Menurut Sektor 2007-2013



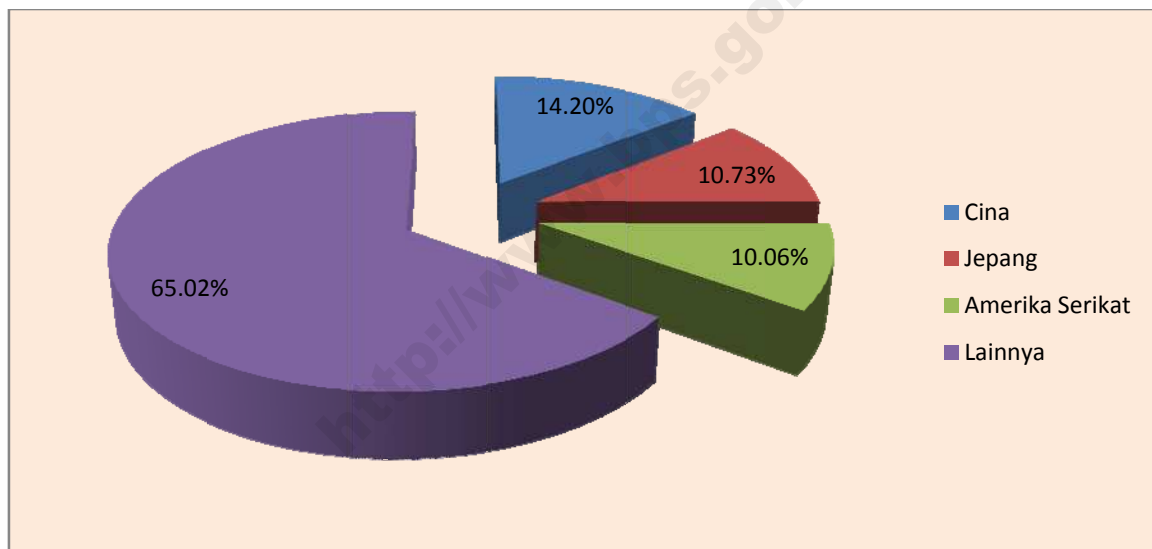
Sumber: BPS, diolah

Tahun 2010 ekspor nonmigas mengalami peningkatan sebesar 33,08 persen menjadi US\$129,7 miliar yang disebabkan meningkatnya ekspor dari sektor pertanian sebesar 14,91 persen, sektor industri pengolahan sebesar 33,47 persen dan sektor pertambangan sebesar 35,65 persen. Seperti tahun sebelumnya, tahun 2011 ekspor nonmigas juga mengalami peningkatan sebesar 24,88 persen yang disebabkan peningkatan pada sektor pertanian sebesar 3,28 persen,

sektor industri sebesar 24,66 persen dan sektor pertambangan sebesar 29,72 persen. Gambaran kinerja ekspor yang kurang optimal ditunjukkan oleh penurunan ekspor nonmigas di tahun 2012 sebesar 5,54 persen yang disebabkan karena menurunnya ekspor sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan masing-masing turun sebesar 4,96 persen dan 9,59 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2013 ekspor nonmigas kembali mengalami penurunan sebesar 2,04 persen yang disebabkan oleh menurunnya ekspor industri pengolahan sebesar 2,67 persen serta ekspor pertambangan dan lainnya sebesar 0,55 persen.

Gambar 3.5 berikut menggambarkan presentase ekspor nonmigas Indonesia ke beberapa negara pada tahun 2013. Sebagian besar ekspor nonmigas Indonesia dikirim ke Tiongkok yaitu sebesar 14,20 persen, selanjutnya ke Jepang sebesar 10,73 persen, ke Amerika Serikat sebesar 10,06 persen dan ke negara-negara lainnya sebesar 65,02 persen.

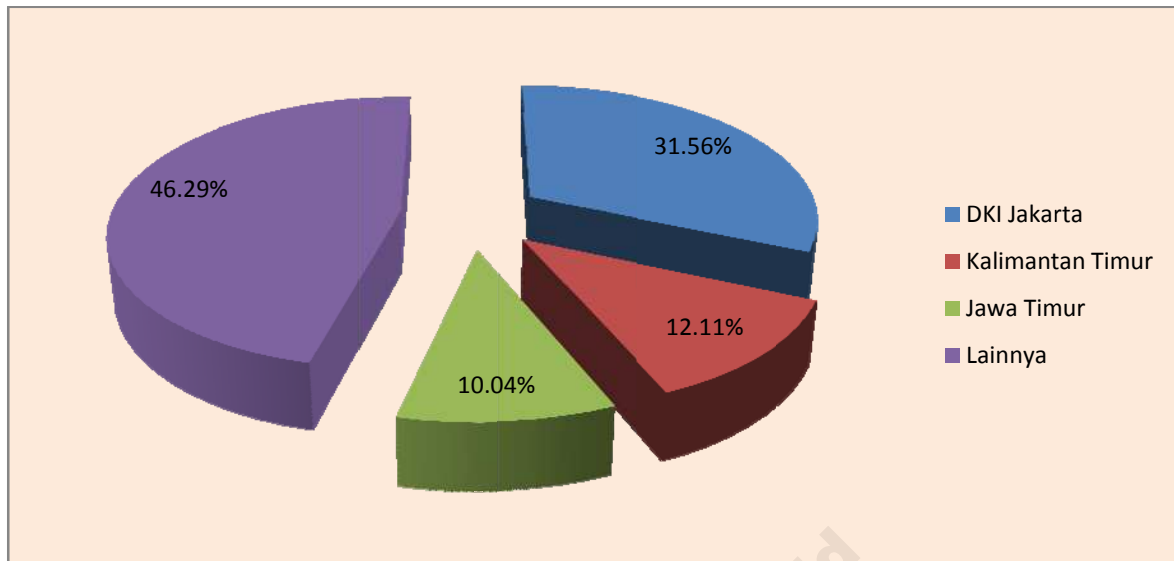
Gambar 3.5 Presentase Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tahun 2013



Sumber: BPS, diolah

Jika dilihat dari provinsi pelabuhan muatnya, ekspor nonmigas Indonesia, seperti pada Gambar 3.6, ekspor nonmigas Indonesia sebagian besar dimuat dari provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 31, 56 persen. Selanjutnya ekspor nonmigas yang dimuat dari provinsi Kalimantan Timur sebesar 12,11 persen, dari Jawa Timur sebesar 10,04 persen dan dari provinsi-provinsi lainnya sebesar 46,29 persen.

Gambar 3.6 Presentase Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Pelabuhan Muat Tahun 2013



Sumber: BPS, diolah

<http://www.bps.go.id>

BAB IV EKSPOR HASIL PERTANIAN

Komoditi ekspor hasil pertanian dibagi menjadi tiga kelompok komoditi, yaitu kelompok tanaman pangan dan perkebunan, kelompok perikanan dan peternakan, dan hasil pertanian lainnya. Total barang yang diekspor dari komoditi ini sebanyak 31 jenis barang. Adapun kontribusi terbesar terhadap ekspor hasil pertanian pada tahun 2013 berasal dari kopi, udang segar/beku, dan ikan lainnya.

Perkembangan nilai ekspor sektor pertanian dari waktu ke waktu menunjukkan trend berfluktuatif. Perkembangan nilai ekspor pertanian pada 2007 menunjukkan peningkatan di bandingkan dengan tahun sebelumnya, keadaan yang sama juga terjadi di tahun-tahun berikutnya, kecuali pada tahun 2009 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2013 ekspor barang-barang hasil pertanian memiliki kinerja yang positif yaitu naik sebesar 2,58 persen dengan nilai mencapai US\$5.713,0 juta sedangkan volumenya mencapai 3.0507 ribu ton. Adapun rata-rata pertumbuhan ekspor barang-barang hasil pertanian selama tujuh tahun tersebut adalah 7,96 persen.

Tabel 4.1 Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Pertanian Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ribu ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	2 436,3	3 657,8	8,70
2008	2 616,1	4 584,6	25,34
2009	2 687,9	4 349,4	-6,87
2010	2 852,8	5 001,9	14,91
2011	2 802,9	5 165,8	3,28
2012	2 927,5	5 569,2	7,81
2013	3 050,7	5 713,0	2,58

Sumber: BPS, diolah

4.1 Kelompok Tanaman Pangan Dan Perkebunan

4.1.1 Kopi

Komoditi kopi adalah salah satu ekspor andalan disamping udang, teh dan lainnya pada sektor pertanian. Dalam beberapa tahun terakhir kontribusi komoditi kopi semakin menunjukkan perbaikan terhadap ekspor sektor pertanian, sementara pertumbuhan nilai cenderung berfluktuatif dengan nilai absolut ekspornya yang cukup berarti. Meskipun terus meningkat namun perkembangan komoditi ini melambat yang dikarenakan diberlakukannya sistem kuota, juga banyaknya negara saingan terutama negara-negara Amerika Latin dan Afrika. Pada tahun 2009, 2010 dan 2013 ekspor komoditi ini mengalami penurunan nilai mencapai 17,12 persen untuk ekspor tahun 2009, 2,83 persen penurunan nilai untuk tahun 2010 serta 6,24 persen untuk tahun 2013. Namun di tahun 2011 dan 2012 kontribusi ekspor komoditi ini menunjukkan peningkatan sebesar 27,37 persen dan 20,21 persen. Rata-rata pertumbuhan ekspor kopi selama tujuh tahun tersebut hanya sebesar 12,31 persen.

Tabel 4.2 Perkembangan Ekspor Kopi Tahun 2007 – 2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	320 432	633 920	8,78
2008	467 852	988 829	55,99
2009	510 030	821 957	-17,12
2010	432 721	812 360	-2,83
2011	346 062	1 034 725	27,37
2012	447 010	1 243 826	20,21
2013	532 139	1 166 180	-6,24

Sumber: BPS, diolah

Pada tahun 2013 nilai ekspor kopi mencapai US\$1.166,2 juta, dengan negara tujuan adalah Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Italia, Malaysia, Rusia, dan Thailand. Ekspor kopi terbesar ditujukan ke Amerika Serikat dengan nilai US\$207,0 juta, selanjutnya Jerman sebesar US\$122,1 juta.

4.1.2 Teh

Pada periode 2007-2010 ekspor teh menunjukkan trend yang meningkat, begitu pula dengan kontribusinya terhadap total ekspor pertanian. Namun keadaan sebaliknya terjadi pada tahun 2011 dan tahun 2012 ekspor mengalami penurunan, tetapi untuk tahun 2013 pertumbuhan nilai ekspor kembali meningkat.

Perkembangan nilai ekspor teh pada tahun 2008 menunjukkan peningkatan yang berarti yaitu sebesar 70,50 persen dibanding tahun sebelumnya dengan nilai US\$125,1 juta sedangkan pada tahun 2011 dan tahun 2012 turun sebesar 9,19 persen dan 8,37 persen. Jika dilihat dari sisi kontribusinya terhadap sektor pertanian, komoditi ini menunjukkan kontribusi menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk tahun 2013 ekspor teh menunjukkan perkembangan yang positif dengan memiliki prosentase pertumbuhan mencapai 5,07 persen dibandingkan dengan ekspor tahun 2012.

Tabel 4.3 Perkembangan Ekspor Teh Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	55 700	73 344	43,59
2008	83 743	125 054	70,50
2009	83 038	144 423	15,49
2010	79 133	149 605	3,59
2011	68 154	136 429	-9,19
2012	61 542	125 007	-8,37
2013	64 589	131 345	5,07

Sumber: BPS, diolah

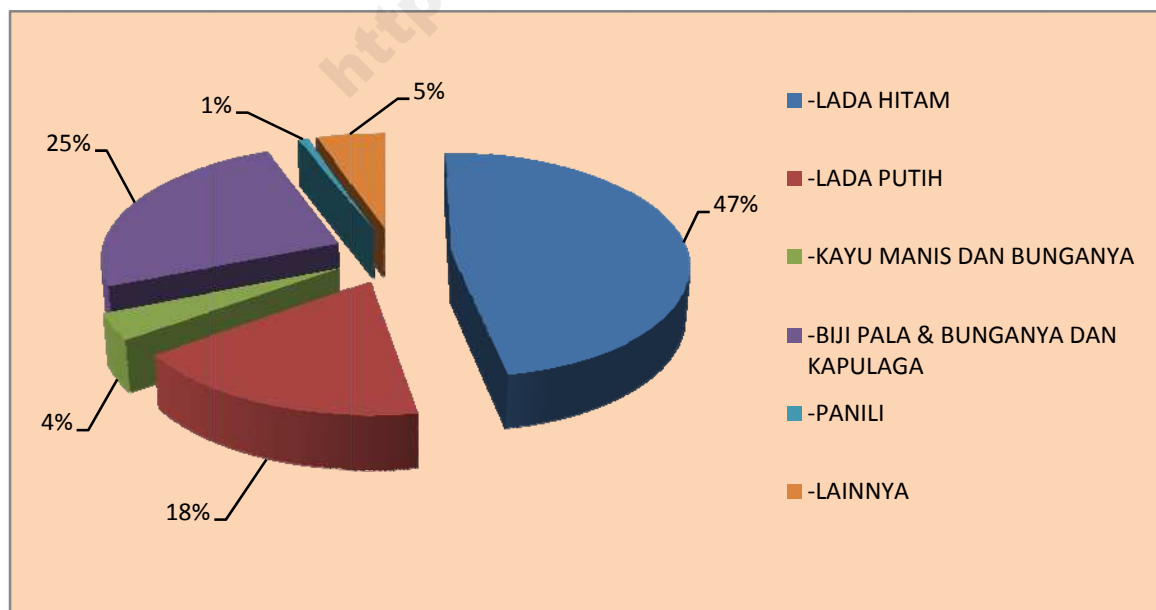
Jika dilihat dari negara tujuan ekspor teh, tercatat bahwa di tahun 2013 ekspor teh terbesar masih ditujukan ke Rusia dengan nilai US\$ 20,6 juta, selanjutnya Pakistan sebesar US\$ 18,5 juta, dan Inggris sebesar US\$ 13,7 juta. Selain ketiga negara tersebut, negara-negara seperti Malaysia, Jerman, Amerika, Polandia, Uni Emirat Arab, Mesir, dan Tiongkok, juga merupakan negara tujuan ekspor yang cukup besar.

4.1.3 Rempah-rempah

Komoditi rempah-rempah yang mempunyai prospek baik di pasar internasional diantaranya adalah lada hitam, lada putih, kayu manis dan bunganya, biji serta bunga pala dan kapulaga dan panili. Secara keseluruhan komoditi hasil rempah-rempah memberikan kontribusi cukup berarti terhadap ekspor hasil pertanian, khususnya setelah terjadi krisis ekonomi melanda Indonesia. Rempah-rempah untuk tahun 2011 memberikan kontribusi 7,70 persen terhadap total ekspor pertanian, dengan nilai US\$431,0 juta. Di tahun 2012 kontribusinya meningkat menjadi sebesar 10,21 persen, dengan nilai US\$633,4 juta dan tahun 2013 kontribusinya menjadi 9,72 persen dengan nilai US\$555,3 juta. Selama periode tersebut rata-rata pertumbuhan ekspor rempah-rempah sebesar 20,10 persen.

Jika dilihat dari rincian komoditi rempah-rempah, maka untuk tahun 2013 ekspor lada hitam, lada putih serta biji dan bunga pala dan kapulaga memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor rempah-rempah dibandingkan komoditi lainnya. Dalam satu tahun terakhir hampir semua komoditi rempah-rempah menunjukkan kenaikan, kecuali lada hitam dan biji dan bunga pala. Untuk komoditi lada hitam turun sebesar 37,59 persen, lada putih naik 26,33 persen, kayu manis dan bunganya naik 27,47 persen, biji dan bunga pala dan kapulaga turun sebesar 14,86 persen, panili naik sebesar 40,40 persen, dan untuk rempah-rempah lainnya naik 57,83 persen. Untuk lebih rinci, ekspor hasil rempah-rempah disajikan pada Lampiran 3.

Gambar 4.1 Peranan Komoditi Rempah - Rempah Tahun 2013



Sumber: BPS, diolah

4.1.4 Karet Alam

Indonesia sebagai pengeksport karet alam terbesar kedua setelah Malaysia, sebagian besar diekspor dalam bentuk karet olahan. Untuk karet alam sendiri nilai ekspornya cenderung berfluktuatif dari US\$12,2 juta di tahun 2007 menjadi US\$13,1 juta di tahun 2013 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,61 persen.

Negara tujuan utama ekspor komoditi ini di tahun 2013 adalah Turki dengan nilai US\$5.887,3 ribu, Vietnam dengan nilai US\$1.890,4 ribu, dan Singapura dengan nilai US\$1.801,3 ribu. Permintaan ekspor getah karet yang sangat signifikan terjadi di negara Jepang sebesar 54,75 persen, sedangkan penurunan permintaan terjadi di negara Brasil, Turki dan Korea Selatan sebesar 75,90 persen.

Tabel 4.4 Perkembangan Ekspor Getah Karet Tahun 2007–2013

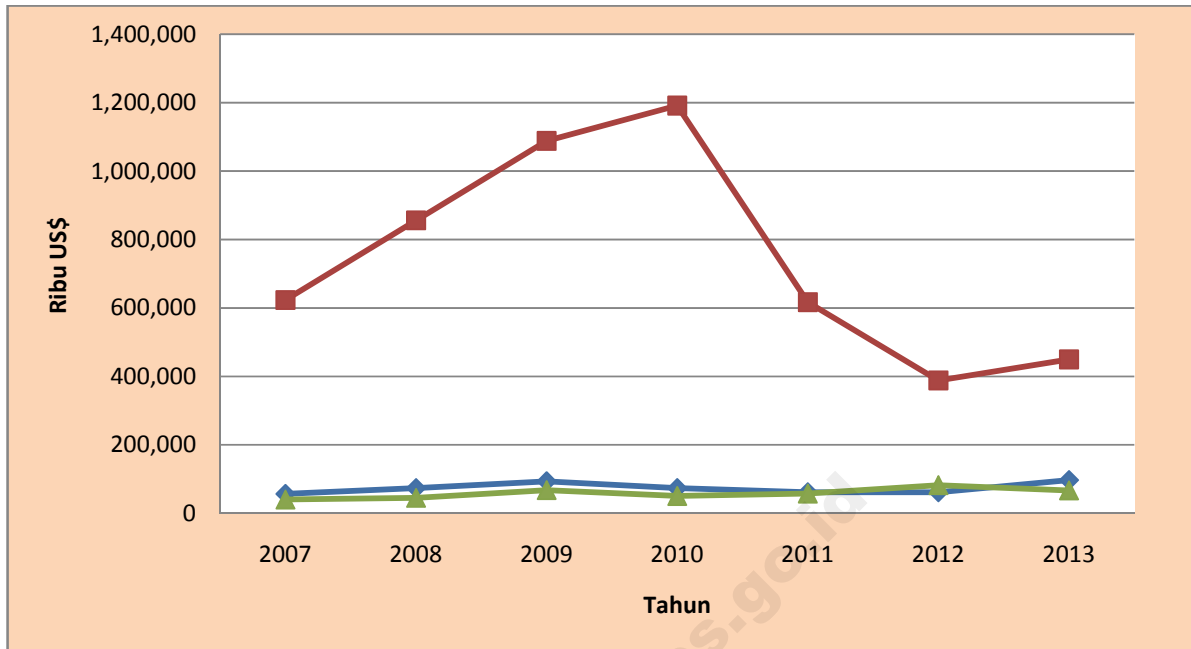
Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	8 703	12 247	-16,69
2008	9 566	16 362	33,60
2009	9 885	12 816	-22,33
2010	13 790	33 649	162,55
2011	10 856	31 138	-5,54
2012	8 848	19 147	-38,51
2013	7 199	13 053	-31,82

Sumber: BPS, diolah

4.1.5 Biji Coklat

Sejak tahun 2007 hingga tahun 2010 ekspor biji coklat menunjukkan trend positif. Namun tahun 2011 dan 2012 permintaan ekspor biji coklat mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mulai mengalami peningkatan. Pada tahun 2007, komoditi ini memiliki nilai ekspor sebesar US\$623,3 juta atau memberikan kontribusi sebesar 17,04 persen terhadap ekspor sektor pertanian dan pada tahun 2013 nilai ekspor biji coklat mencapai US\$449,9 juta atau memberikan kontribusi sebesar 7,87 persen terhadap ekspor sektor pertanian.

Gambar 4.2 Perkembangan Nilai Ekspor Biji Coklat, Tembakau, dan Sayur-Sayuran
Tahun 2007-2013



Sumber: BPS, diolah

Negara tujuan utama ekspor komoditi ini di tahun 2013 adalah Malaysia dengan nilai US\$303,7 juta, Singapura dengan nilai US\$72,7 juta, dan Thailand dengan nilai US\$19,4 juta. Selain ketiga negara tersebut ada beberapa negara yang juga cukup dominan sebagai negara tujuan ekspor komoditi ini yaitu Tiongkok, Amerika, India, Jerman, dan Spanyol.

4.1.6 Tembakau

Komoditi lain yang mempunyai potensi dalam mendatangkan devisa adalah tembakau. Dalam kurun waktu 2007-2013 menunjukkan perkembangan yang cukup berfluktuasi, pada tahun 2007, 2010, dan 2011 menunjukkan penurunan, sedangkan pada tahun 2008, 2009, 2012 dan 2013 menunjukkan kenaikan. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 22,82 persen dengan nilai US\$ 73,7 juta sedangkan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 57,56 persen dengan nilai US\$97,1 juta.

Negara tujuan utama ekspor komoditi ini adalah Sri Lanka sebesar US\$18,8 juta, Belgia sebesar US\$14,2 juta, dan Belanda sebesar US\$10,7 juta.

Tabel 4.5 Perkembangan Ekspor Tembakau Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	25 708	56 734	-1,12
2008	29 910	73 684	29,88
2009	32 911	93 547	26,96
2010	27 956	73 736	-22,82
2011	18 854	61 633	-17,58
2012	16 535	61 639	0,01
2013	20 029	97 119	57,56

Sumber: BPS, diolah

4.1.7 Sayur-sayuran

Nilai ekspor sayur-sayuran dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Dalam satu tahun terakhir, nilainya menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Komoditi ini banyak diekspor ke Singapura, Jepang, Filipina, Taiwan, Thailand dan negara Asia lainnya.

Tabel 4.6 Perkembangan Ekspor Sayur-sayuran Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	111 682	40 229	-6,18
2008	106 092	45 267	12,52
2009	129 713	67 901	50,00
2010	87 391	50 658	-25,40
2011	87 571	57 869	14,24
2012	148 021	82 481	42,53
2013	104 136	67 080	-18,67

Sumber: BPS, diolah

Ekspor sayur-sayuran tahun 2009 naik sebesar 50,00 persen dengan nilai US\$67,9 juta. Sedangkan pada tahun 2010 turun sebesar 25,40 persen dengan nilai sebesar US\$50,7 juta, begitu juga dengan volumenya turun sebesar 32,63 persen menjadi 87,4 ribu ton. Pada tahun

2011 naik sebesar 14,24 persen dengan nilai mencapai US\$57,9 juta, demikian pula tahun 2012, kontribusi sayur-sayuran mengalami peningkatan mencapai 42,53 persen dengan nilai US\$82,5 juta. Sedangkan untuk tahun 2013 turun 18,67 persen dengan nilai US\$67,1 juta. Adapun rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sayur-sayuran selama tahun 2007 sampai tahun 2013 sebesar 9,86 persen.

4.1.8 Buah-buahan

Ekspor buah-buahan pada beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat namun kontribusinya terhadap sektor pertanian masih rendah sekali. Padahal buah-buahan sebenarnya merupakan komoditi yang mempunyai prospek pasar yang cerah. Namun pengembangan buah di Indonesia pada umumnya masih bersifat tanaman pekarangan dan mutunya masih relatif rendah dan kalah bersaing dengan buah impor. Hal ini ditunjukkan akan permintaan buah segar dalam negeri yang cukup tinggi, dimana buah-buahan impor dengan mudahnya dapat terlihat dan diperoleh di swalayan-swalayan maupun pasar-pasar tradisional.

Tabel 4.7 Perkembangan Ekspor Buah-buahan Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	207 196	113 170	16,69
2008	213 969	125 403	10,81
2009	216 013	104 258	-17,14
2010	234 292	131 775	26,39
2011	208 950	173 027	31,30
2012	246 258	183 491	6,05
2013	246 944	186 604	1,70

Sumber: BPS, diolah

Ekspor buah-buahan pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1,70 persen dengan nilai US\$186,6 juta dan berat 246,9 ribu ton. Buah-buahan pada tahun 2013 memberikan kontribusi sebesar 3,27 persen terhadap ekspor sektor pertanian. Komoditi ini banyak diekspor ke negara-negara seperti Pakistan, Bangladesh, Singapura, India, Nepal, Malaysia, Sri Lanka, Tiongkok, Hongkong dan Vietnam.

4.2 Perikanan Dan Peternakan

4.2.1 Udang Segar/Beku

Komoditi udang segar/beku masih merupakan nilai ekspor andalan pada sektor pertanian. Perkembangan ekspor udang dalam tujuh tahun terakhir yaitu 2007-2013 menunjukkan perkembangan yang cukup berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,25 persen. Pada tahun 2009 nilainya sebesar US\$790,9 juta, pada tahun 2010 menjadi US\$861,8 juta dan pada tahun 2011 menjadi US\$1.066,0 juta, sedangkan untuk tahun 2012 US\$1.065,3 juta kemudian meningkat kembali pada tahun 2013 mencapai US\$1.346,4 juta atau tumbuh 26,39 persen.

Tabel 4.8 Perkembangan Ekspor Udang Segar / Beku Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	134 788	920 527	-7,91
2008	140 868	979 781	6,44
2009	117 093	790 941	-20,73
2010	113 937	861 803	8,96
2011	119 828	1 066 005	23,69
2012	122 899	1 065 260	-0,07
2013	126 987	1 346 351	26,39

Sumber: BPS, diolah

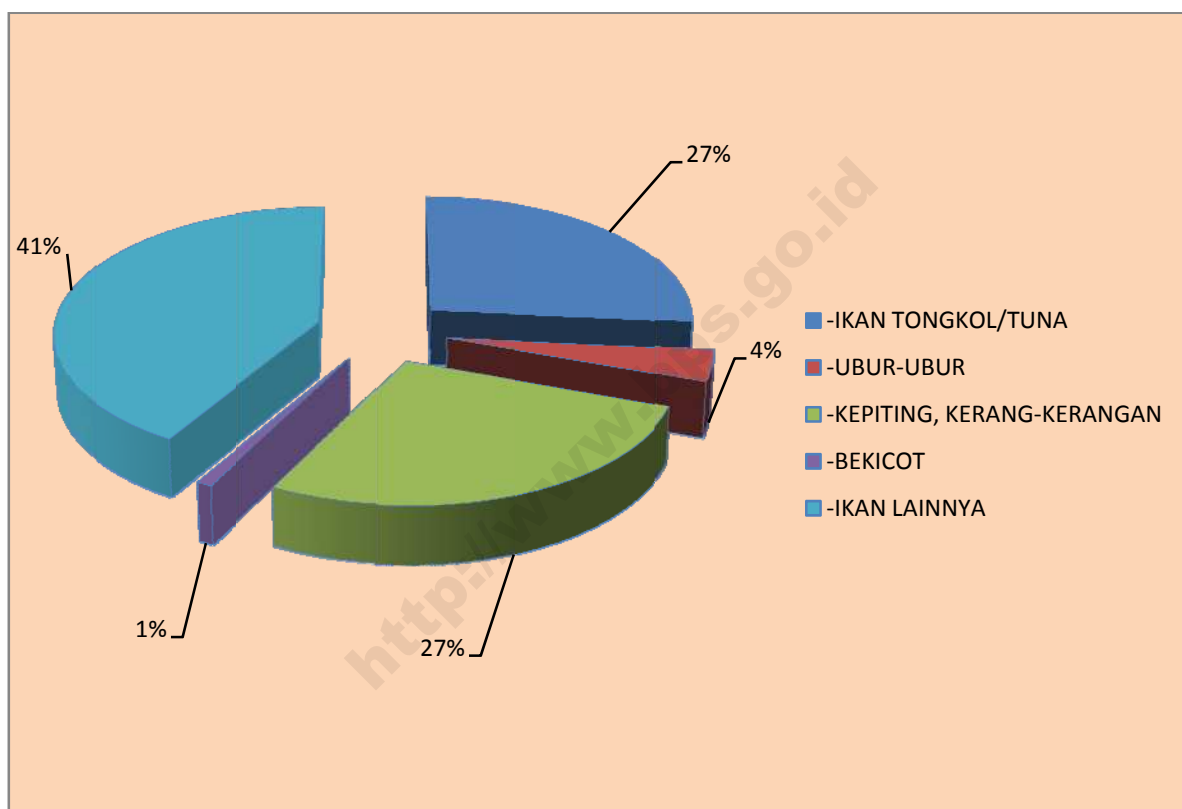
Sementara itu, kontribusi komoditi ini di tahun 2013 menunjukkan nilai 23,57 persen dari total ekspor sektor pertanian. Kenaikan nilai ekspor komoditi udang segar/beku disebabkan karena meningkatnya produksi komoditi ini di dalam negeri serta berkembangnya harga udang dipasar internasional. Komoditi udang segar/beku banyak diekspor ke negara Amerika Serikat dengan nilai US\$686,7 juta, Jepang dengan nilai US\$409,6 juta, Tiongkok dengan nilai US\$58,6 juta, Inggris dengan nilai US\$34,5 juta dan Vietnam dengan nilai US\$26,5 juta.

4.2.2 Ikan dan Lain-Lain

Ekspor hasil laut lainnya pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 8,19 persen. Ekspor hasil laut yang cukup potensial adalah ubur-ubur yang pada tahun 2013 ini mengalami

kenaikan 29,94 persen menjadi US\$41,5 juta. Untuk kelompok komoditas ini yang mengalami pertumbuhan positif yaitu bekicot dengan pertumbuhan 65,10 persen dengan mencapai nilai US\$8,9 juta. Adapun ikan tongkol/tuna mengalami penurunan hingga 7,76 persen dengan perolehan nilai ekspor US\$276,6 dimana ikan tongkol/tuna beberapa tahun 2011 dan 2012 menjadi primadona ekspor (data perkembangan ekspor nonmigas secara lengkap terdapat di Lampiran 3).

Gambar 4.3 Peranan Komoditi Ekspor Ikan dan Lain-Lain Tahun 2013

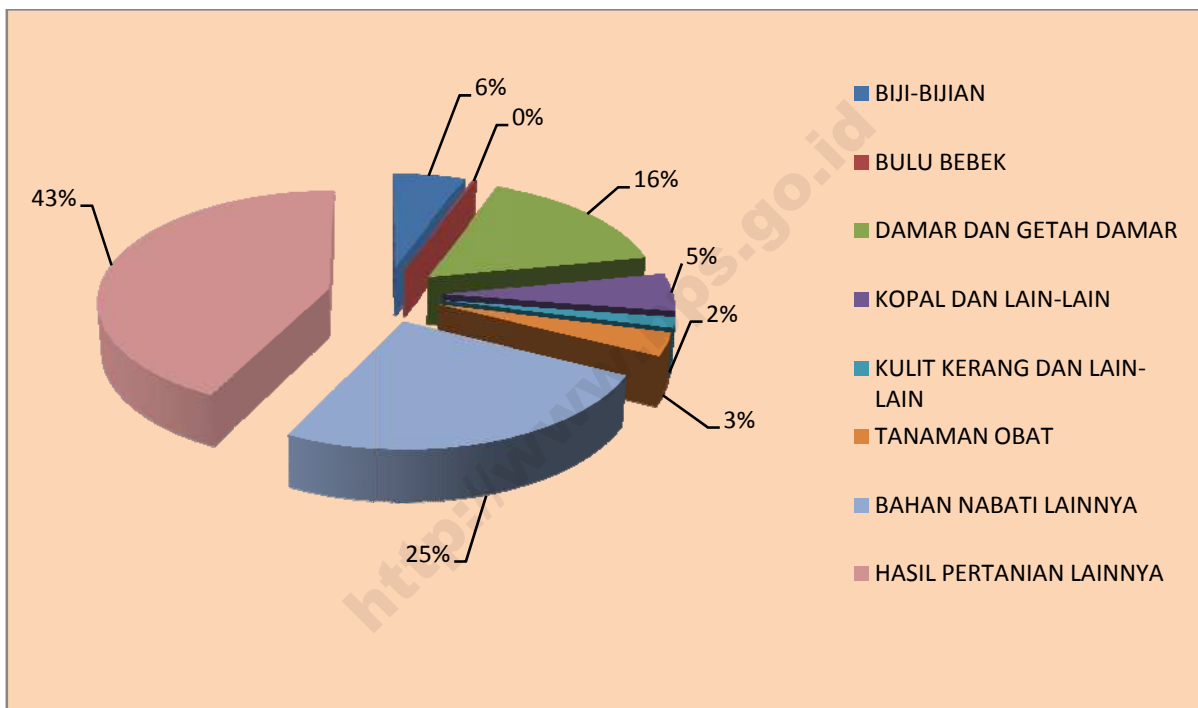


Sumber: BPS, diolah

4.3 Hasil Pertanian Lainnya

Komoditi bahan nabati lainnya merupakan komoditi yang mempunyai prospek yang cerah, disamping hasil pertanian lainnya. Pada tahun 2013 ini nilai ekspornya naik 20,89 persen, walaupun kontribusinya terhadap sektor pertanian masih relatif kecil yaitu hanya 2,86 persen. Sebagian besar dari komoditi hasil pertanian lainnya menunjukkan pola yang fluktuatif di tahun 2013.

Gambar 4.4 Peranan Komoditi Ekspor Hasil Pertanian Lainnya Tahun 2013



Sumber: BPS, diolah

BAB V

EKSPOR HASIL INDUSTRI PENGOLAHAN

Sektor industri sebagai salah satu sektor pendukung utama perekonomian negara memerlukan sumber daya industri yang memadai bagi proses industrialisasi yang kerap kali tidak dimiliki oleh negara yang bersangkutan. Dalam bab ini akan digambarkan tentang ekspor barang-barang hasil industri Indonesia yang potensial dipasarkan. Dalam bab ini pula akan dianalisis perkembangan ekspor barang-barang hasil industri secara rinci dengan melihat kelompok komoditi. Ekspor barang hasil industri dibagi menjadi enam kelompok komoditi yaitu kayu olahan, tekstil, minyak nabati, produk elektronika, makanan olahan, dan barang hasil industri lainnya. Beberapa komoditi antara lain kayu olahan, makanan ternak, asam berlemak, makanan olahan, barang anyaman, mebel dan bagiannya, pupuk, produk farmasi, kaca dan barang dari kaca memberikan peranan yang besar terhadap sektor industri.

Perkembangan realisasi nilai ekspor hasil industri dari tahun 2007–2013 berfluktuatif namun menunjukkan tren menurun, kecuali 2007 yang naik 17,59 menjadi US\$76,5 miliar, 2008 naik 15,61 persen menjadi US\$88,4 miliar, 2010 naik 33,47 persen menjadi US\$98,0 milyar dan tahun 2011 tumbuh sebesar 24,66 menjadi US\$122,2 milyar akan tetapi untuk tahun 2009, 2012 dan 2013 nilai ekspor hasil industri mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, hal ini tidak terlepas dari kondisi perekonomian dalam negeri yang mengalami sedikit krisis akibat dari krisis ekonomi yang sempat melanda beberapa negara besar dunia seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Pada tahun 2009 nilai ekspor hasil industri hanya mencapai US\$73,4 miliar atau turun 16,92 persen, sementara tahun 2012 turun 4,28 persen menjadi US\$116,1 milyar dan tahun 2013 turun sebesar 2,67 persen menjadi US\$113,0 milyar.

Dengan kata lain apabila dilihat kontribusi ekspor hasil industri pengolahan tahun 2011 terhadap total ekspor nonmigas sebesar 75,42 persen, maka tahun 2012 menjadi sebesar 61,11 persen dan tahun 2013 nilai ekspornya mencapai US\$113,0 milyar atau memiliki peran sebesar 61,92 persen terhadap nilai ekspor Indonesia. Meskipun peranannya terhadap nilai ekspor meningkat 0,81 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun sebenarnya terjadi penurunan nilai sebesar 2,67 persen bila dibandingkan dengan tahun 2012.

Dapat disimpulkan bahwa ekspor nonmigas Indonesia masih didominasi oleh ekspor hasil industri, hal ini terjadi akibat dari adanya pergeseran ekspor dari sektor pertanian menjadi ekspor

hasil industri. Demikian pula halnya dengan perkembangan realisasi volume ekspornya dalam periode tersebut mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuasi, hanya beberapa komoditi saja yang mengalami peningkatan. Selama periode tahun 2007 sampai tahun 2013, rata-rata pertumbuhan ekspor barang-barang hasil industri pengolahan sebesar 9,64 persen. Tabel 5.1 menunjukkan perkembangan ekspor barang hasil industri pengolahan dari tahun 2007 sampai tahun 2013.

Tabel 5.1 Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Industri Pengolahan Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Juta US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	64 378,3	76 460,8	17,59
2008	61 407,9	88 393,5	15,61
2009	57 865,8	73 435,8	-16,92
2010	60 100,0	98 015,1	33,47
2011	63 219,2	122 188,7	24,66
2012	64 977,6	116 125,1	-4,28
2013	71 370,5	113 030,0	-2,67

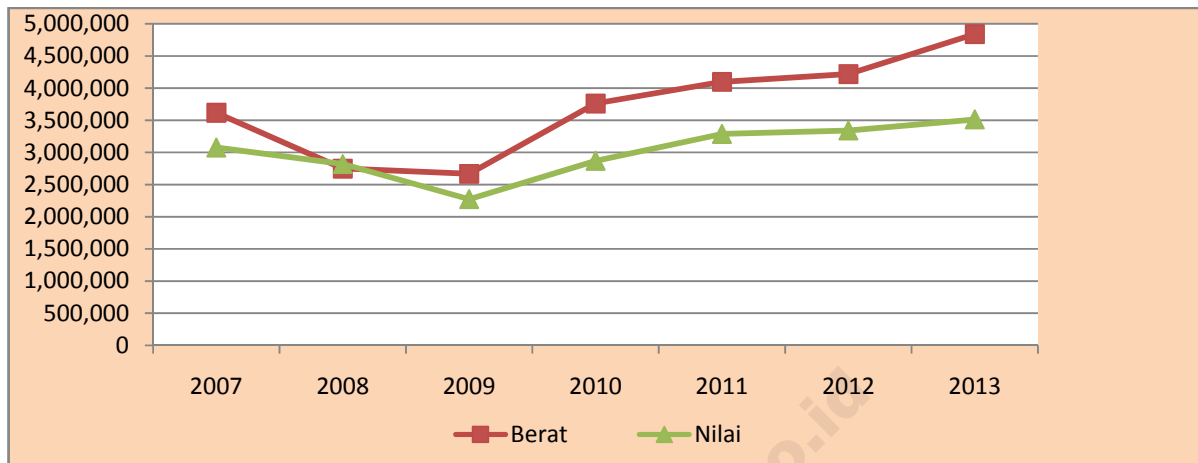
Sumber: BPS, diolah

5.1 Kayu Olahan

Komoditi utama hasil industri yang saat ini masih tetap menjadi salah satu komoditi terbesar adalah ekspor kayu lapis, walaupun dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan yang signifikan di pasaran dunia. Hal ini banyak dipengaruhi oleh isu tentang pelestarian hutan dunia, dimana produk-produk hasil hutan yang diekspor harus memenuhi syarat dalam pengelolaan hasil hutan yang telah ditetapkan negara tujuan. Perkembangan ekspor kayu lapis dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir menunjukkan pola yang menurun. Dari tahun 2007 sampai dengan 2009 terus mengalami penurunan dari sisi volume sedangkan nilainya berfluktuatif, hingga di tahun 2010 volumenya menjadi 1,8 juta ton dan nilainya US\$1,6 miliar. Pada tahun 2008, untuk ekspor kayu lapis ini menunjukkan kenaikan nilai sebesar 0,17 persen, namun dari sisi volume tetap turun. Demikian pula di tahun 2011, baik volume maupun nilainya mengalami peningkatan, dimana dari sisi nilai mengalami peningkatan yaitu sebesar 19,44 persen dengan nilai US\$2,0 miliar dan volumenya naik hingga 1,9 juta ton. Tahun 2012 baik volumenya maupun nilainya mengalami peningkatan dimana volumenya naik menjadi 2,0 juta ton dan dari sisi nilai sebesar

2,47 persen menjadi US\$2,0 miliar. Sedangkan tahun 2013 volumenya meningkat sebesar 6,80 persen menjadi 2,1 juta ton dan nilainya juga meningkat 8,20 persen menjadi US\$2,2 miliar.

Gambar 5.1 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kayu Olahan Tahun 2007-2013



Sumber: BPS, diolah

Pangsa pasar ekspor kayu lapis Indonesia yang utama diantaranya adalah Jepang, Tiongkok, Saudi Arabia dan Taiwan. Tahun 2013 ekspor kayu lapis ke Jepang nilainya tumbuh sebesar 6,78 persen menjadi US\$788,6 juta bila dibandingkan dengan tahun 2012, sedangkan volumenya tumbuh sebesar 7,27 persen menjadi 670,6 juta ton. Sementara ekspor ke Saudi Arabia mengalami penurunan nilai sebesar 3,34 persen menjadi US\$157,0 juta. Sedangkan untuk ke Tiongkok dan Taiwan masih menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan tahun 2012, pada tahun 2013 nilainya masing-masing tumbuh sebesar 35,91 persen dan 19,91 persen menjadi US\$426,4 juta dan US\$155,0 juta.

Ekspor kayu gergajian dalam periode 2007-2013 menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuatif. Namun di tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 28,06 persen, hingga nilainya mencapai US\$54,1 juta. Kayu gergajian banyak diekspor ke Jepang, Tiongkok, Malaysia, dan Amerika Serikat. Nilai ekspor tahun 2012 ke Jepang sebesar US\$17,2 juta, Tiongkok sebesar US\$14,3 juta, Malaysia sebesar US\$5,9 juta, dan Amerika Serikat sebesar US\$2,6 juta.

Tahun 2013 nilai ekspor kayu gergajian turun 13,72 persen menjadi US\$46,7 juta, Tiongkok masih menjadi negara tujuan utama ekspor komoditi ini dengan nilai US\$17,0 juta diikuti Jepang US\$15,0 juta dan Malaysia US\$4,0 juta.

Ekspor kayu olahan lain juga menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif, dimana dalam tiga tahun pertama menunjukkan penurunan, tahun 2009 mulai menunjukkan peningkatan dari sisi volume dan di tahun 2010 mengalami kenaikan dari sisi nilai. Sedangkan di tahun 2011 kembali meningkat baik dari sisi nilai maupun volumenya. Tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 14,78 persen dari sisi nilai, sehingga nilainya menjadi US\$1.203,9 juta, tetapi volumenya naik sebesar 51,92 persen menjadi 2.164,6 ribu ton. Pada tahun 2012 meskipun mengalami peningkatan volumenya naik sebesar 2,37 persen menjadi 2.216,0 ribu ton, tetapi dari sisi nilai turun sebesar 1,25 persen menjadi US\$1.277,2 juta. Untuk tahun 2013 menunjukkan peningkatan nilai ekspor kayu olahan lain meskipun sedikit yaitu hanya 1,10 persen atau setara dengan nilai US\$1.291,3 juta.

5.2 Tekstil

Nilai ekspor komoditi ini dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan kecuali tahun 2009 mengalami penurunan. Selama periode tahun 2007-2012 volume ekspornya berfluktuasi, sedangkan nilai ekspornya menunjukkan peningkatan kecuali tahun 2009 yang menunjukkan penurunan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,75 persen. Tahun 2009 ekspornya turun, volumenya turun 1,8 juta ton demikian pula nilainya 8,63 persen menjadi US\$9,3 miliar. Sedangkan tahun 2012 volumenya meningkat mencapai 2,0 juta ton tetapi nilainya turun sebesar 6,37 persen menjadi US\$12,6 miliar.

Untuk tahun 2013 ekspor komoditi tekstil menunjukkan peningkatan baik dari sisi volume maupun nilainya, volumenya meningkat sebesar 7,38 persen menjadi 2,1 juta ton sedangkan nilainya naik sebesar 1,68 persen menjadi US\$12,8 milyar.

Tabel 5.2 Perkembangan Ekspor Tekstil Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	1 873 410	9 890 834	3,93
2008	1 769 929	10 220 036	3,33
2009	1 762 981	9 338 378	-8,63
2010	1 971 236	11 319 878	21,22
2011	1 944 309	13 364 938	18,07
2012	1 958 909	12 582 870	-6,37
2013	2 103 419	12 794 565	1,68

Sumber: BPS, diolah

Sumbangan terbesar dari ekspor tekstil Indonesia didominasi oleh ekspor pakaian jadi yang mempunyai nilai yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007-2013 ekspor pakaian jadi terus mengalami peningkatan kecuali tahun 2009 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan 0,04 persen pada volumenya menjadi 399,7 ribu ton sedangkan nilainya naik 1,87 persen menjadi US\$5,7 miliar, tahun 2008 mengalami kenaikan volume sebesar 4,42 persen menjadi 417,4 ribu ton sedangkan nilainya naik sebesar 6,64 persen menjadi US\$6,1 miliar. Tahun 2009 baik volume maupun nilainya turun menjadi 393,3 ribu ton dan nilainya US\$5,7 miliar. Namun pada tahun 2010, volumenya naik menjadi 445,3 ribu ton dan nilainya naik menjadi US\$6,6 miliar. Dan tahun 2011 baik volume maupun nilainya mengalami peningkatan kembali menjadi 450,9 ribu ton dari sisi volume dan nilainya naik menjadi US\$7,8 miliar. Sementara tahun 2012 terjadi penurunan baik volume maupun nilainya menjadi 450,4 ribu ton dan nilai ekspornya turun sebesar 6,37 persen menjadi US\$7,3 miliar. Tahun 2013 menunjukkan peningkatan ekspor komoditas pakaian jadi baik volume dan nilainya, volumenya naik sebesar 4,43 persen menjadi 470,4 ribu ton dan nilainya naik sebesar 2,70 persen menjadi US\$7,5 milyar.

Pangsa pasar pakaian jadi yang terbesar adalah Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Inggris dan Belanda. Amerika Serikat adalah pasar yang sangat potensial untuk produk pakaian jadi Indonesia, hal itu terlihat karena 53,01 persen ekspor pakaian jadi ditujukan ke negara ini. Pasar potensial selanjutnya adalah Jerman sebesar 5,07 persen dari total ekspor pakaian jadi. Tercatat bahwa tahun 2012 nilai ekspor pakaian jadi yang ditujukan ke 5 negara utama tersebut mengalami penurunan. Untuk ekspor ke Amerika Serikat yang pada tahun 2011 nilainya sebesar US\$4.342,3 juta, turun 10,83 persen menjadi US\$3.872,1 juta pada tahun 2012. Ekspor ke Jerman turun 13,33 persen menjadi US\$541,3 juta dan ekspor ke Inggris turun dari US\$351,3 juta pada tahun 2011, menjadi US\$319,7 juta pada tahun 2012 begitu pula ke Jepang naik 42,98 persen menjadi US\$470,3 juta. Sedangkan ke Belanda yang semula di tahun 2011 nilainya US\$184,6 juta turun menjadi US\$136,3 juta pada tahun 2012. Amerika Serikat masih menjadi tujuan utama ekspor komoditi ini pada tahun 2013 dengan nilai US\$3.887,4 juta diikuti Jepang dengan nilai US\$628,6 juta dan Jerman dengan nilai US\$523,5 juta, Inggris dengan nilai US\$285,7 juta dan Korea Selatan dengan nilai US\$283,9 juta. Kontribusi kelima negara tersebut sebesar 74,77 persen terhadap nilai ekspor pakaian jadi Indonesia di tahun 2013.

Ekspor kain tenun selama periode 2007-2013 menunjukkan trend yang berfluktuasi. Pada tahun 2013 nilai ekspornya kembali turun sebesar 5,95 persen bila dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai US\$1.620,4 juta. Ekspor kain tenun Indonesia sebagian besar dipasarkan ke Turki, Uni Emirat Arab, Jepang, Malaysia dan Saudi Arabia. Ekspor ke Turki sebesar 17,78 persen dari total ekspor kain tenun, ke Uni Emirat Arab sebesar 7,61 persen dan Jepang sebesar 14,11 persen. Ekspor ke Turki untuk tahun 2013 menunjukkan penurunan nilai sebesar 3,17 persen dari US\$309,8 juta menjadi US\$299,9 juta, Uni Emirat Arab naik sebesar 5,05 persen dari US\$ 189,9 juta menjadi US\$199,5 juta, Jepang turun sebesar 11,94 persen dari US\$189,9 juta menjadi US\$186,2 juta, sedangkan ke Malaysia nilainya naik sebesar 19,64 persen menjadi US\$129,8 juta dari sebelumnya US\$108,5 juta.

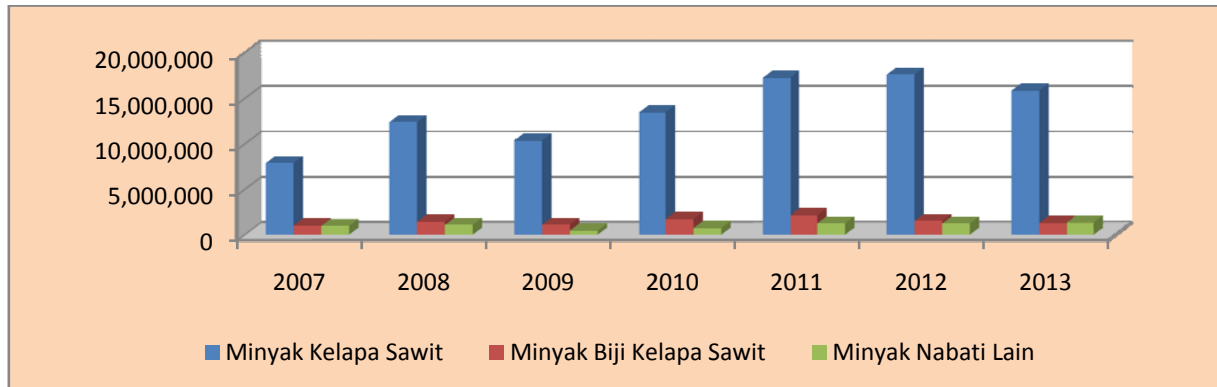
Secara keseluruhan nilai ekspor kain tenun tahun 2013 mengalami penurunan baik dari volumenya maupun nilainya, volumenya turun sebesar 2,74 persen menjadi 247,4 ribu ton sedangkan nilainya turun sebesar 5,95 persen menjadi US\$1.620,4 juta

Dalam kaitannya dengan kebijaksanaan yang diterapkan oleh beberapa negara yang tidak terlalu menginginkan adanya ekspor pakaian jadi ke negaranya, maka Indonesia harus bersaing dengan negara lain untuk mendapatkan pasaran produknya dengan berusaha meningkatkan mutu barang yang akan diekspor dan tentu saja dengan harga yang lebih murah. Untuk itu diusahakan suatu pengalihan teknologi untuk mengungguli produk-produk dari negara lain dengan pengawasan mutu yang ketat dan penggunaan mesin-mesin baru yang lebih canggih, efisien dan efektif. Saat ini produk pakaian jadi Indonesia terutama pakaian dalam mulai dilakukan peningkatan mutu dan jumlah produksinya. Hal ini mulai disoroti dan diminati oleh perusahaan-perusahaan di berbagai kawasan. Di samping adanya kemudahan yang diberikan oleh negara maju terhadap impor dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia, seperti pemberian *General System Preference (GSP)*.

5.3 Minyak Nabati

Minyak nabati mempunyai dua jenis komoditi yang menjadi andalan ekspor, yaitu minyak kelapa sawit dan minyak biji kelapa sawit. Prospek ekspor minyak kelapa sawit cukup cerah, hal ini terbukti dengan adanya permintaan yang cukup besar dari negara-negara pengimpor. Tetapi Indonesia mempunyai saingan yang berarti dari negara tetangga Malaysia, karena Malaysia adalah penghasil kelapa sawit terbesar di dunia.

Gambar 5.2 Perkembangan Ekspor Minyak Nabati Tahun 2007-2013
(dalam ribu US\$)



Sumber: BPS, diolah

Tahun 2008 nilai ekspornya naik menjadi US\$ 12.375,6 juta, sementara tahun 2009 nilainya US\$10.367,6 juta atau turun 16,23 persen. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 menunjukkan peningkatan sebesar 29,91 persen, dengan nilai US\$13.169,0 juta. Begitu juga tahun 2011 nilai ekspornya naik 28,16 persen menjadi US\$17.216,2 juta, tahun 2012 nilai ekspornya kembali naik 1,98 persen menjadi US\$17.602,2 juta. Untuk tahun 2013 meskipun volumenya naik 9,20 persen atau sebesar 20.578,0 juta kilogram namun nilainya turun 10,02 persen menjadi US\$15.838,9 juta, hal ini terjadi karena adanya penurunan harga komoditas minyak kelapa sawit di pasaran dunia.

Tahun 2007 negara tujuan ekspor utama komoditi ini adalah India, Tiongkok, Belanda, dan Pakistan dengan nilai masing-masing sebesar US\$ 2.180,3 juta, US\$957,2 juta, US\$544,6 juta, dan US\$543,7 juta. Tahun 2008 negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit adalah India, Tiongkok, Belanda, dan Malaysia dengan nilai masing-masing sebesar US\$4.109,1 juta, US\$1.519,3 juta, US\$1.054,4 juta, dan US\$599,7 juta. Tahun 2009 negara tujuan utama ekspor adalah India dengan nilai US\$3.340,0 juta atau turun 18,72 persen, Tiongkok dengan nilai US\$1.628,6 juta atau naik 7,20 persen, Belanda dengan nilai US\$811,9 juta atau turun 22,99 persen dan Malaysia dengan nilai ekspor 719,4 juta naik 19,96 persen.

Negara tujuan utama komoditi ini pada tahun 2011 adalah India dengan nilai US\$ 5.256,5 juta, Tiongkok dengan nilai US\$2.109,5 juta, Belanda dengan nilai US\$870,9 juta, dan Pakistan dengan nilai US\$296,9 juta. Sedangkan negara tujuan ekspor tahun 2012 adalah India dengan nilai US\$4.838,4 juta, Tiongkok dengan nilai US\$ 2.600,0 juta, Malaysia dengan

nilai US\$1.320,8 juta dan Belanda dengan nilai US\$1.249,8 juta. Tahun 2013 nilai ekspor komoditi ini mengalami penurunan nilai ke semua negara tujuan utama, India turun 11,51 persen menjadi US\$4.281,6 Tiongkok turun 31,99 persen menjadi US\$1.794,1 dan Belanda turun 17,50 persen setara dengan nilai dan US\$1.031,0.

5.4 Produk Elektronik

Ekspor elektronika yang dalam produksinya memerlukan teknologi yang canggih, sebagian besar eksportnya adalah audio visual. Selama beberapa tahun terakhir ini, ekspor produk elektronika berkembang pesat. Hal ini didukung oleh penanaman modal dari Jepang, Korea Selatan dan Taiwan, yang juga merupakan realokasi modal ke negara-negara berkembang. Namun pada tahun 2007 nilai ekspor produk audio visual turun sebesar 3,73 persen menjadi US\$2.620,6 juta. Sedangkan selama tiga tahun berikutnya mengalami peningkatan tahun 2008 nilainya meningkat 9,41 persen menjadi US\$2.867,2 juta, tahun 2009 nilainya meningkat 19,70 persen menjadi US\$3.432,0 juta dan tahun 2010 komoditi ini mengalami peningkatan ekspor sebesar 12,92 persen menjadi US\$3.875,4 juta. Sedangkan tiga tahun berikutnya mulai 2011 sampai tahun 2013 nilai ekspor komoditi ini terus mengalami penurunan nilai, tahun 2011 turun sebesar 6,43 persen menjadi US\$3.636,2 juta, tahun 2012 turun sebesar 7,95 persen menjadi US\$3.969,6 juta dan tahun 2013 nilainya turun 6,10 persen menjadi US\$3.727,3 juta.

Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor audio visual terbesar untuk tahun 2007 tujuan utama komoditi ini adalah Singapura, Amerika Serikat, dan Hongkong dengan nilai ekspor masing-masing US\$534,2 juta atau dengan naik 20,38 persen, US\$375,2 juta naik 14,32 persen serta US\$217,5 juta naik 8,30 persen. Tahun 2008 negara tujuan ekspor audio visual terbesar adalah Singapura dengan nilai US\$452,6 juta atau turun 15,28 persen, Amerika Serikat dengan nilai US\$451,6 juta atau naik 20,36 persen dan Jepang dengan nilai US\$247,4 juta atau naik 17,82 persen. Sedangkan pada tahun 2009 negara-negara yang menjadi tujuan ekspor audio visual terbesar adalah ke Amerika Serikat sebesar US\$628,0 juta naik 39,05 persen, ke Singapura US\$287,7 juta turun 36,43 persen, sementara ke Jepang turun 16,86 persen menjadi US\$205,7 juta. Di tahun 2010 yang menjadi negara tujuan ekspor audio visual adalah ke Amerika Serikat sebesar US\$488,5 juta atau turun 22,21 persen, Singapura sebesar US\$374,4 juta atau naik 30,15 persen, dan Philipina dengan nilai US\$320,3 juta atau naik 127,03 persen. Sedangkan tahun 2011 yang menjadi tujuan ekspor adalah Amerika Serikat sebesar US\$ 385,9 atau turun 20,00 persen,

Singapura US\$ 399,9 naik 6,81 persen dan Philipina dengan nilai US\$ 247,8 atau turun 22,64 persen. Di tahun 2012 yang menjadi tujuan ekspor adalah Amerika Serikat sebesar US\$587,6 juta atau turun 22,24 persen, Singapura US\$347,7 juta yang mengalami penurunan 13,06 persen dan Philipina dengan nilai US\$117,7 juta atau turun 52,48 persen. Sedangkan untuk tahun 2013 Amerika Serikat masih menduduki peringkat pertama sebagai negara tujuan ekspor komoditi audio visual nilai ekspornya naik sebesar 7,04 persen senilai US\$629,0 juta, Singapura naik 11,16 persen menjadi US\$386,5 juta diikuti Korea Selatan naik 10,99 persen menjadi US\$276,3 juta.

Tabel 5.3 Perkembangan Ekspor Alat Listrik, Ukur, Fotografi, dll. Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	671 900	7 920 817	4,71
2008	668 644	8 625 460	8,90
2009	614 094	8 484 796	-1,63
2010	675 810	10 771 520	26,95
2011	676 595	11 592 197	7,62
2012	625 274	11 109 799	-4,16
2013	588 606	10 797 735	-2,81

Sumber: BPS, diolah

5.5 Makanan Olahan

Pada periode 2007-2013, volume ekspor komoditi ini menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Tahun 2007 volume ekspornya mengalami penurunan menjadi 1.652,0 ribu ton. Sedangkan tahun 2008 nilai ekspornya mengalami peningkatan sebesar 44,52 persen menjadi 2.387,5 ribu ton. Tetapi kondisi berubah di tahun 2009 dimana terjadi penurunan volume ekspor sebesar 22,25 persen menjadi 1.856,4 ribu ton. Sementara tahun 2010 volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 7,03 persen menjadi 1.986,8 ribu ton. Di tahun 2011 volume ekspor mengalami peningkatan sehingga mencapai 2.492,5 ribu ton atau naik 20,3 persen. Pada tahun 2012 volume ekspor mengalami penurunan sebesar 9,29 persen mencapai 2.285,9 ribu ton dan tahun 2013 volumenya naik sebesar 11,74 persen menjadi 2.554,2 ribu ton. Nilai ekspor makanan olahan mulai tahun 2007 sampai 2013 berturut-turut sebesar US\$1.965,6 juta; US\$2.264,0 juta,

US\$2.997,2 juta; US\$2.960,7 juta; US\$3. 620,9 juta, US\$4.802,1 juta US\$5.135,6 juta dan tahun 2013 naik sebesar 5,81 persen menjadi US\$5.434,0 juta.

Relatif harga atau perbandingan antara nilai dengan volume tahun 2006 adalah US\$ 1,06 per kg dan tahun 2007 relatif harganya naik menjadi US\$1,37 per kg. Sedangkan tahun 2008 relatif harga turun menjadi US\$1,26 per kg. Tahun 2009 relatif harganya naik hingga mencapai US\$1,59 per kg. Sedangkan tahun 2010 relatif harganya adalah US\$1,82 per kg. Pada tahun 2011 relatif harganya adalah US\$1,93 per kg. Di tahun 2012 relatif harganya adalah US\$2,25 per kg, tahun 2013 relatif harganya US\$2,13. Dengan relatif harga seperti ini, dapat disimpulkan bahwa harga jual barang ini semakin meningkat. Hal ini merupakan pendorong bagi para pengusaha makanan olahan untuk memperdagangkan produknya ke luar negeri dengan harga yang lebih kompetitif dan kualitas yang semakin baik.

Tabel 5.4 Perkembangan Ekspor Makanan Olahan Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	1 652 000	2 264 000	15,18
2008	2 387 467	2 997 168	32,38
2009	1 856 376	2 960 734	-1,22
2010	1 986 789	3 620 864	22,30
2011	2 492 528	4 802 102	32,62
2012	2 285 901	5 135 618	6,95
2013	2 554 161	5 434 018	5,81

Sumber: BPS, diolah

Walaupun ekspor makanan olahan tiap tahun makin meningkat, namun kontribusinya terhadap total ekspor hasil industri rata-rata masih berkisar 3,47 persen tiap tahunnya. Jika dirinci, kontribusi ekspor makanan olahan terhadap total ekspor hasil industri 2007 dan tahun 2008 masing-masing sebesar 2,96 persen dan 3,39 persen, tahun 2009 dan 2010 sebesar 4,03 persen. dan 3,69 persen. Tahun 2011 sebesar 3,93 persen, tahun 2012 sebesar 5,03 persen dan tahun 2013 sebesar 5,06 persen. Jenis makanan olahan yang diekspor antara lain adalah rokok, coklat olahan, gula tetes, kerupuk udang, buah/sayuran olahan dan minuman olahan. Dari jenis makanan olahan tersebut di atas, yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap nilai ekspor

Indonesia adalah rokok dan kemudian disusul coklat olahan, buah/sayuran olahan, minuman olahan, gula tetes, dan kerupuk udang.

5.5.1 Buah / Sayuran Olahan

Perkembangan ekspor buah/sayuran olahan selama kurun waktu tujuh tahun terakhir yaitu dari tahun 2007-2013 berfluktuasi baik volume maupun nilai ekspornya. Volume ekspor buah/sayuran olahan dari tahun 2007–2013 berturut-turut sebesar 530,4 ribu ton, 425,8 ribu ton, 517,3 ribu ton, 455,3 ribu ton, 442,6 ribu ton, 653,7 ribu ton dan 535,4 ribu ton. Tahun 2007 nilainya naik 0,41 persen menjadi US\$284,4 juta, tahun 2008 naik tajam sebesar 43,83 persen menjadi US\$409,0 juta. Sedangkan tahun 2009 nilainya turun sebesar 20,47 persen menjadi US\$ 325,3 juta. Sementara tahun 2010 ekspor buah/sayur olahan mengalami peningkatan 4,84 persen menjadi US\$341,0 juta tahun 2011 terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebesar 49,46 persen sehingga mencapai nilai US\$509,7 juta. Tahun 2012 kembali terjadi penurunan sebesar 11,13 persen menjadi US\$452,9 juta , sedangkan tahun 2013 nilainya kembali turun sebesar 4,51 persen menjadi US\$432,5 juta.

5.5.2 Rokok

Ekspor rokok dari tahun 2007 sampai tahun 2013 terus juga menunjukkan tren positif sedangkan volumenya berfluktuatif. Tahun 2007 dan 2008 tercatat sebesar 70,3 ribu ton dan 81,7 ribu ton. Namun di tahun 2009 turun menjadi 78,0 ribu ton. Sementara tahun 2010 kembali meningkat menjadi 89,2 ribu ton. Tetapi pada tahun 2011 kembali turun menjadi 80,6 ribu ton. Tahun 2012 terjadi kembali meningkat sebesar 11,43 persen menjadi 89,8 ribu ton dan tahun 2013 meningkat sebesar 8,53 persen menjadi 97,5 ribu ton. Di sini terlihat bahwa volume ekspor rokok terus mengalami perkembangan yang berfluktuatif sejak tahun 2007 hingga tahun 2013.

Adapun nilai ekspor rokok terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 16,90 persen. Tahun 2007 terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 30,24 persen menjadi US\$368,0 juta. Pada tahun 2008 nilai ekspor rokok juga meningkat sebesar 18,24 persen menjadi US\$435,1 juta. Sedangkan tahun 2009 nilai naik 15,38 persen menjadi US\$502,1 juta tahun 2010 kembali naik sebesar 19,28 persen menjadi US\$598,9 juta tahun 2011 meningkat sebesar 8,27 persen menjadi US\$648,4 juta, tahun 2012 nilai ekspor rokok kembali meningkat 12,97 persen sehingga mencapai nilai US\$732,5 juta dan tahun 2013 nilainya naik

sebesar 13,89 persen menjadi US\$834,2 juta. Dapat disimpulkan meskipun volumenya turun tetapi nilainya meningkat hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga rokok di pasaran dunia dan ini merupakan peluang untuk meningkatkan volume ekspornya sehingga devisa yang diperoleh juga semakin besar.

5.5.3 Gula Tetes

Ekspor gula tetes selama kurun waktu 2007–2013 terus mengalami perkembangan yang berfluktuasi untuk volume maupun nilainya. Tahun 2007 volumenya turun menjadi 396,8 ribu ton dan nilainya juga turun menjadi US\$23,5 juta. Namun pada tahun 2008 volumenya meningkat tajam menjadi 945,9 ribu ton begitu juga dengan nilai ekspornya hingga mencapai US\$72,4 juta. Sementara pada tahun 2009 volumenya turun menjadi 496,3 ribu ton dan nilainya juga turun menjadi US\$ 61,8 juta. Tahun 2010 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 10,58 persen menjadi US\$68,3 juta sedangkan volumenya turun 5,53 persen menjadi 468,9 ribu ton. Pada tahun 2011 terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 10,17 persen menjadi US\$ 61,4 juta sedangkan volumenya meningkat sebesar 12,7 persen menjadi 528,7 ribu ton. Tahun 2012 terjadi penurunan volume sebesar 26,59 persen menjadi 338,1 ribu ton dan nilai ekspor juga turun sebesar 26,96 persen menjadi US\$44,8. Untuk tahun 2013 baik volume dan nilainya meningkat tajam, volumenya naik sebesar 38,51 persen menjadi 537, 6 ribu ton dan nilainya naik sebesar 48,10 persen menjadi US\$66,4 juta.

Adapun negara yang mendominasi pangsa pasar gula tetes Indonesia tahun 2012 adalah Korea Selatan, Vietnam dan Taiwan dimana masing-masing memberikan devisa sebesar US\$24,6 juta, US\$5,4 juta, dan US\$4,9 juta, dan tahun 2013 sebesar US\$26,8 juta, US\$15,4 juta dan US\$7,8 juta.

5.6 Barang Hasil Industri Pengolahan Lainnya

5.6.1 Semen

Negara yang menjadi tujuan utama ekspor semen Indonesia pada tahun 2013 adalah Banglades dengan nilai US\$16,5 juta, Timor Leste US\$12,7 juta, dan Sri Lanka dengan nilai US\$7,5 juta. Perkembangan ekspor semen baik volume dan nilainya dari tahun 2007 sampai tahun 2013 terlihat mengalami penurunan. tahun 2007 turun 11,22 persen menjadi US\$195,4 juta, tahun 2008 turun 20,26 persen menjadi US\$155,8 juta, tahun 2009 turun 1,37 persen

menjadi US\$153,7 juta, tahun 2010 terjadi penurunan cukup tajam sebesar 40,57 persen menjadi US\$91,3 juta . Begitu pula pada tahun 2011, nilai ekspor semen turun sebesar 19,71 persen sehingga hanya mencapai nilai US\$ 73,3 juta. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2012, ekspor semen turun sebesar 72,65 persen menjadi hanya US\$20,0 juta, sedangkan tahun 2013 eksportnya meningkat tajam yaitu sebesar 176,15 persen menjadi US\$55,4 juta. Adapun rata-rata pertumbuhan nilai ekspor semen selama periode tersebut adalah 1,50 persen.

Karena kebutuhan di dalam negeri meningkat, maka ekspor semen semakin berkurang sebagian dikonsumsi di dalam negeri. Persediaan semen di pasaran dalam negeri yang terkadang menipis dapat menimbulkan permasalahan, yaitu dengan sulitnya mencari semen atau terjadi krisis semen dan apabila tersedia harus membeli dengan harga yang lebih tinggi. Pada saat itu biasanya pemerintah langsung melakukan penstabilan harga semen, yaitu dengan menambah persediaan semen atau dengan jalan mengimpor semen dari luar negeri.

Tabel 5.5 Perkembangan Ekspor Semen Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	6 403 458	195 372	-11,12
2008	4 253 109	155 782	-20,26
2009	4 103 466	153 652	-1,37
2010	2 396 137	91 316	-40,57
2011	1 796 692	73 321	-19,71
2012	278 359	20 051	-72,65
2013	1 000 149	55 368	176,15

Sumber: BPS, diolah

5.6.2 Barang Anyaman

Ekspor barang anyaman dibedakan menjadi barang anyaman dari rotan dan barang anyaman dari bahan selain rotan. Pada tahun 2013, negara-negara yang paling banyak mengimpor barang anyaman dari Indonesia adalah Amerika Serikat, Belanda dan Jepang. Dari berbagai jenis barang anyaman yang diekspor ke luar negeri, maka yang menjadi primadona adalah barang anyaman dari rotan. Proporsi nilai ekspor barang anyaman rotan terhadap nilai ekspor barang anyaman dari bahan lainnya pada tahun 2012 meningkat cukup signifikan. Hal ini terlihat dari nilai ekspor barang anyaman rotan pada tahun 2012 yang mencapai sekitar 50,60

persen dari total ekspor barang anyaman. Sisanya adalah barang anyaman dari bahan lainnya, yaitu sebesar 49,39 persen dari total ekspor barang anyaman.

Sejak tahun 2007 sampai 2013 ekspor barang anyaman dari bahan rotan menunjukkan perkembangan fluktuatif cenderung turun. Tahun 2007, dimana volumenya naik sebesar 15,92 persen menjadi 11,0 ribu ton dan nilainya naik sebesar 19,90 persen menjadi US\$27,0 juta.

Pada tahun 2008 baik volume maupun nilai ekspor komoditi tersebut mengalami penurunan, volumenya turun sebesar 39,62 persen menjadi 6,6 ribu ton dan nilainya turun sebesar 28,92 persent menjadi US\$19,2 juta. Demikian juga pada tahun 2009, volumenya turun sebesar 41,51 persen menjadi 3,9 ribu ton dan nilainya turun sebesar 30,06 persen menjadi US\$13,4 juta. Tahun 2010, volume ekspornya juga turun sebesar sebesar 0,98 persen menjadi 3,8 ribu ton namun nilainya naik 4,63 persen menjadi US414,1 juta . Tahun 2011 nilai ekspor rotan kembali mengalami penurunan sebesar 11,7 persen sehingga hanya mencapai nilai US\$ 12,4 juta dengan volume 3,3 juta ton atau turun sebesar 12,27 persen. Sedangkan tahun 2012 terjadi peningkatan ekspor anyaman dari bahan rotan yang cukup signifikan nilainya naik sebesar 246,92 persen sehingga mencapai nilai US\$43,1 juta dan volumenya naik sebebesar 257,97 persen, sementara untuk tahun 2013 meskipun volumenya naik sebesar 1,85 persen namun nilainya turun sebesar 2,73 persen menjadi US\$41,9 juta

Tabel 5.6 Perkembangan Ekspor Barang Anyaman Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	30 571	66 262	-6,10
2008	20 237	56 771	-14,32
2009	14 821	41 241	-27,36
2010	13 481	44 337	7,51
2011	15 535	58 537	32,02
2012	23 178	85 147	45,45
2013	21 941	82 124	-3,55

Sumber: BPS, diolah

5.6.3 Bahan Kimia

Industri bahan kimia di Indonesia dewasa ini makin berani berkompetisi dengan negara-negara lain di dunia. Kemajuan teknologi pembuatan bahan kimia menjadikan kualitas produk

bahan kimia semakin meningkat sehingga semakin dipercaya oleh konsumen luar negeri seperti negara Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang. Pada tahun 2007 volumenya naik sebesar 15,84 persen menjadi 5,7 juta ton dan nilainya naik 26,14 persen menjadi US\$3.402,6 juta. Selanjutnya pada tahun 2008 tercatat volumenya naik sebesar 18,66 persen menjadi 6,7 juta ton dan nilainya turun sebesar 19,05 persen menjadi US\$2.754,3 juta. Pada tahun 2009 volume ekspornya mengalami penurunan tajam sebesar 41,89 persen menjadi 3,9 juta ton dan nilainya juga turun sebesar 21,74 persen menjadi US\$2.155,4 juta. Pada tahun 2010, baik volume maupun nilai ekspornya mengalami kenaikan, volume ekspornya naik sebesar 15,43 persen menjadi 4,5 juta ton dan nilainya naik 56,90 persen menjadi US\$3.381,9 juta. Sedangkan pada tahun 2011 nilai ekspor kembali meningkat sebesar 36,9 persen dengan nilai US\$ 4.630,0 juta dan volume sebesar 4,7 juta ton. Pada tahun 2012 volume ekspor kembali turun sebesar 13,56 persen menjadi 4,0 juta ton, sedangkan nilainya turun sebesar 21,46 persen menjadi US\$3.636,2 juta. Tahun 2013 volumenya turun sebesar 2,06 persen menjadi 4,0 juta ton sedangkan nilainya turun sebesar 3,70 persen menjadi US\$3.501,7 juta.

Tabel 5.7 Perkembangan Ekspor Bahan Kimia Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	5 659 552	3 402 583	26,14
2008	6 715 879	2 754 296	-19,05
2009	3 902 718	2 155 406	-21,74
2010	4 504 851	3 381 850	56,90
2011	4 669 647	4 629 976	36,90
2012	4 036 429	3 636 281	-21,46
2013	3 953 138	3 501 699	-3,70

Sumber: BPS, diolah

5.6.4 Kaca dan Barang dari Kaca

Ekspor komoditi kaca dan barang dari kaca pada tahun 2007 volumenya naik sebesar 3,11 persen menjadi 801,7 juta dan nilainya juga naik sebesar 11,69 persen menjadi US\$432,1 juta. Pada tahun 2008 ekspor kaca dan barang dari kaca volume ekspornya turun sebesar 2,88 persen menjadi 778,6 ribu ton, sedangkan nilainya naik 1,48 persen menjadi US\$438,5 juta. Selanjutnya

pada tahun 2009, volume ekspornya kembali turun sebesar 8,93 persen menjadi 709,1 ribu ton dan nilainya juga mengalami penurunan sebesar 19,57 persen menjadi US\$352,7 juta. Pada tahun 2010 volume dan nilai ekspornya naik sebesar 18,23 persen dan 22,74 persen menjadi 838,3 ribu ton dan US\$432,9 juta. Pada tahun 2011, nilai ekspor kembali mengalami sedikit peningkatan sebesar 2,82 persen dengan nilai US\$ 445,1 juta dan volume sebesar 776,1 ribu ton. Tahun 2012 melanjutkan tren positif dengan nilai ekspor kembali meningkat sebesar 12,24 persen dengan nilai US\$499,6 juta. Sedangkan tahun 2013 ekspor kaca dan barang dari kaca terkoreksi, volumenya turun sebesar 6,63 persen menjadi 674,2 ribu ton dan nilainya turun 7,35 persen menjadi US\$462,8 juta.

Tabel 5.8 Perkembangan Ekspor Kaca dan Barang dari Kaca Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	801 724	432 083	11,69
2008	778 614	438 491	1,48
2009	709 070	352 695	-19,57
2010	838 300	432 894	22,74
2011	776 142	445 091	2,82
2012	722 030	499 579	12,24
2013	674 190	462 859	-7,35

Sumber: BPS, diolah

Pada tahun 2007 pasar utama ekspor kaca dan barang dari kaca adalah Jepang US\$ 76,3 juta, Malaysia US\$28,1 juta, Australia US\$26,5 juta dan Amerika Serikat US\$25,5 juta. Selanjutnya pada tahun 2008 negara tujuan ekspornya adalah Jepang, Australia, Malaysia dan Korea Selatan yang masing-masing memiliki nilai ekspor sebesar US\$67,4 juta, US\$ 38,4 juta, US\$33,7 juta dan US\$21,0 juta. Pada tahun 2009 negara tujuan ekspornya adalah Jepang dengan nilai US\$47,8 juta, Malaysia dengan nilai US\$27,2 juta, Australia dengan nilai US\$22,5 juta dan Vietnam dengan nilai US\$21,4 juta. Untuk tahun 2010 tercatat negara tujuan ekspornya adalah Jepang dengan nilai US\$49,9 juta, Malaysia dengan nilai US\$36,6 juta, Thailand dengan nilai US\$30,2 juta, dan Filipina dengan nilai US\$30,1 juta. Pada tahun 2011 negara tujuan ekspor kaca dan barang dari kaca antara lain Jepang, Malaysia dan Thailand dengan nilai berturut-turut

US\$41,8 juta, US\$40,7 juta dan US\$39,7 juta. Selanjutnya pada tahun 2012, negara tujuan ekspor kaca dan barang dari kaca terbesar berturut-turut adalah Thailand, Australia dan Malaysia dengan nilai ekspor sebesar US\$64,7 juta, US\$ 61,2 juta dan US\$43,2 juta. Untuk tahun 2013 yang menjadi negara tujuan ekspor komoditi ini adalah Singapura US\$58,9 juta, Thailand US\$52,6 juta dan Malaysia US\$45,8 juta.

5.6.5 Alas Kaki

Volume dan nilai ekspor alas kaki selama tujuh tahun terakhir cenderung menunjukkan perkembangan ke arah yang positif dengan rata-rata pertumbuhan nilai sebesar 14,56 persen. Ekspor alas kaki pada tahun 2007 volumenya naik sebesar 7,73 persen menjadi 114,8 ribu ton dan nilainya naik 2,39 persen menjadi US\$1.638,0 juta. Hal ini berlanjut pada tahun 2008, volume ekspor kembali meningkat sebesar 13,63 persen menjadi 130,4 ribu ton dengan nilai US\$1.885,4 juta.

Tabel 5.9. Perkembangan Ekspor Alas Kaki Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	114 794	1 637 955	2,39
2008	130 441	1 885 473	15,11
2009	123 341	1 736 114	-7,92
2010	165 989	2 501 850	44,11
2011	198 380	3 301 943	31,98
2012	199 135	3 524 592	6,74
2013	212 925	3 860 394	9,53

Sumber: BPS, diolah

Tahun 2007 ekspor tertinggi untuk produk ini adalah ke Amerika Serikat sebesar US\$384,0 juta, Jerman US\$156,5 juta, Belgia US\$146,8 Juta, disusul Inggris US\$126,5 dan Italia US\$119,7 juta. Bahkan Amerika Serikat mengimpor alas kaki dari Indonesia sebesar 23,44 persen dari total ekspor alas kaki Indonesia. Seperti pada tahun 2007, pada tahun 2008 negara utama pengimpor komoditi ini adalah Amerika Serikat, Belgia, Jerman, Inggris dan Italia dengan nilai masing-masing sebesar US\$394,0 juta, US\$ 187,9 juta, US\$187,1 juta, US\$152,8 juta dan US\$139,5 juta.

Pada tahun 2009, akibat krisis ekonomi global baik volume maupun nilai ekspor alas kaki mengalami penurunan. Volume turun sebesar 5,44 persen menjadi 123,3 ribu ton dan nilainya turun sebesar 7,92 persen menjadi US\$1.736,1 juta. Komoditi ini sebagian besar diekspor ke Amerika Serikat yaitu sebesar US\$401,5 juta, Belgia sebesar US\$183,9 juta, Jerman sebesar US\$156,9 juta dan Inggris sebesar US\$142,0 juta. Pada tahun 2010 volume maupun nilai ekspor alas kaki mengalami peningkatan sebesar 34,58 persen dan 44,11 persen menjadi 166,0 ribu ton dan US\$2.501,8 juta. Pangsa utama ekspor alas kaki pada tahun ini adalah Amerika Serikat sebesar US\$564,1 juta, Belgia sebesar US\$213,6 juta, Jerman sebesar US\$212,8 juta, Inggris sebesar US\$196,5 juta, dan Italia sebesar US\$164,6 juta. Tahun 2011 nilai ekspor kembali meningkat sehingga mencapai US\$3.301,9 juta dengan volume ekspor sebesar 198,4 ribu ton. Negara yang menjadi pangsa pasar utama antara lain Amerika Serikat, Belgia, Jerman dan Inggris dengan nilai berturut-turut US\$721,7 juta, US\$295,2 juta, US\$273,5 juta dan US\$226,7 juta. Tren positif ini terus berlanjut pada tahun 2012 hingga nilai ekspor mencapai US\$3.524,6 juta atau meningkat 6,74 persen. Negara yang penerima ekspor alas kaki ini tetap didominasi oleh Amerika Serikat, Belgia, Jerman dan Inggris dengan nilai berturut-turut US\$890,5 juta, US\$303,1 juta, US\$254,4 juta dan US\$227,6 juta. Untuk tahun 2013 kinerja ekspor alas kaki masih menunjukkan tren positif hal ini tercermin dari adanya peningkatan, baik volume dan nilainya, volumenya naik sebesar 6,92 persen menjadi 212,9 ribu ton dan nilainya naik sebesar 9,53 persen menjadi US\$3.860,4 juta. Amerika Serikat masih menduduki peringkat pertama sebagai negara tujuan ekspor alas kaki dengan nilai US\$1.032,7 juta diikuti Belgia sebesar US\$296,8 juta, Jerman sebesar US\$261,2 juta dan Inggris sebesar US\$216,1 juta.

5.6.6 Kertas dan Barang dari Kertas

Pada tahun 2007 ekspor kertas dan barang dari kertas mengalami kenaikan baik dari sisi volume dan nilainya, hingga volumenya menjadi 4.118,8 ribu ton dan nilainya sebesar US\$3.374,8 juta. Komoditi ini memberikan kontribusi terhadap total ekspor sektor industri pada tahun 2007 sebesar 4,41 persen. Nilai ekspor terbesarnya adalah ke Amerika Serikat sebesar US\$296,8 juta, disusul Malaysia sebesar US\$287,5 juta, Jepang US\$281,8 juta, Tiongkok US\$195,0 juta dan Australia US\$183,4 juta. Selanjutnya pada tahun 2008 volume ekspor komoditi ini mengalami penurunan sebesar 0,81 persen menjadi 4.085,4 ribu ton, sedangkan nilainya mengalami peningkatan sebesar 12,51 persen menjadi US\$ 3.796,9 juta. Nilai ekspor

kertas dan barang dari kertas pada tahun 2008 yang terbesar adalah ke Jepang yaitu sebesar US\$347,8 juta, selanjutnya ke Malaysia sebesar US\$301,8 juta, ke Amerika Serikat sebesar US\$285,5 juta, dan ke Tiongkok sebesar US\$195,7 juta.

Untuk tahun 2009 volume ekspornya mengalami peningkatan sebesar 4,93 persen menjadi 4.286,8 ribu ton sedangkan nilainya mengalami penurunan sebesar 10,32 persen menjadi US\$3.405,0 juta. Bagian terbesar komoditi ini diekspor ke Jepang sebesar US\$403,4 juta, Malaysia sebesar US\$271,1 juta, Amerika Serikat sebesar US\$270,3 juta dan Vietnam sebesar US\$181,1 juta. Pada tahun 2010 volume ekspor kertas dan barang dari kertas meningkat sebesar 6,43 persen menjadi 4.562,6 ribu ton, begitu pula dengan nilai ekspornya mengalami peningkatan sebesar 24,58 persen menjadi US\$4.241,8 juta. Negara tujuan ekspor utama pada tahun ini yaitu Jepang sebesar US\$447,5 juta, Malaysia sebesar US\$343,0 juta, Uni Emirat Arab sebesar US\$295,1 juta, dan Amerika Serikat sebesar US\$267,1 juta.

Pada tahun 2011 nilai ekspor maupun volumenya mengalami sedikit penurunan sehingga hanya mencapai US\$4.214,5 juta dengan volume sebesar 4.300 ribu ton. Jumlah ekspor kertas dan barang dari kertas didominasi oleh Jepang sebesar US\$574,4 juta, Malaysia sebesar US\$347,4 juta, Amerika Serikat sebesar US\$263,0 juta dan Vietnam sebesar US\$247,6 juta. Pada tahun 2012 kembali terjadi penurunan volume ekspor sebesar 1,65 persen menjadi 4.229 ribu ton dengan nilai US\$3.972,1 juta. Volume ekspor kertas dan barang dari kertas tetap didominasi oleh Jepang, Malaysia, Amerika Serikat dan Vietnam dengan nilai berturut-turut sebesar US\$623,4 juta, US\$338,9 juta, US\$277,9 juta dan US\$236,8 juta. Demikian pula pada tahun 2013, ekspor dari kertas dan barang dari kertas mengalami penurunan kembali sebesar 4,28 persen dengan nilai US\$3.802,2 juta. Negara tujuan utama untuk komoditi ini masih didominasi oleh Jepang sebesar US\$477,35 juta, Malaysia sebesar US\$299,87 juta, Amerika Serikat sebesar US\$291,58 juta, dan Vietnam sebesar US\$256,71 juta.

Tabel 5.10 Perkembangan Ekspor Kertas & Barang Dari Kertas Tahun 2007–2013

Deskripsi/Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	4 118 817	3 374 837	18,03
2008	4 085 376	3 796 907	12,51
2009	4 286 829	3 405 012	-10,32
2010	4 562 619	4 241 794	24,58
2011	4 300 910	4 214 543	-0,64
2012	4 229 697	3 972 128	-5,75
2013	4 297 889	3 802 172	-4,28

Sumber: BPS, diolah

5.6.7 Kulit dan Barang dari Kulit

Pada tahun 2007 sampai tahun 2009 volume ekspor kulit dan barang dari kulit terus mengalami penurunan. Jika dilihat dari relatif harganya, tampak bahwa ada kecenderungan harganya semakin meningkat. Berturut-turut dapat dilihat besarnya relatif harga dari tahun 2007 sampai tahun 2013 masing-masing sebesar US\$18,75; US\$ 19,87; US\$16,27; US\$15,66; US\$18,88; US\$20,14; dan US\$20,77 per kg.

Jika dibandingkan terhadap total nilai ekspor sektor industri, pada tahun 2007 kontribusi ekspor kulit dan barang dari kulit sebesar 0,30 persen, tahun 2008 kontribusinya mencapai 0,26 persen dan pada tahun 2009 kontribusinya hanya sebesar 0,24 persen. Negara pengimpor terbesar komoditi ini pada tahun 2009 adalah Hongkong yaitu sebesar US\$42,1 juta, Amerika Serikat sebesar US\$29,2 juta, Tiongkok sebesar US\$20,0 juta dan Malaysia sebesar US\$13,5 juta. Selanjutnya pada tahun 2010, kontribusi ekspor komoditi ini sebesar 0,21 persen, dengan negara tujuan utama adalah Hongkong sebesar US\$55,4 juta, Amerika Serikat sebesar US\$40,6 juta, Vietnam sebesar US\$12,4 juta, dan Tiongkok sebesar US\$11,1 juta.

Pada tahun 2011 sempat terjadi kenaikan nilai ekspor sehingga mencapai nilai US\$230,14 juta dengan volume sebesar 12,19 ribu ton. Dilanjutkan pada tahun 2012, nilai ekspor kulit dan barang dari kulit kembali mengalami penurunan sehingga menyentuh nilai US\$214,7 juta dengan volume hanya sebesar 10,66 ribu ton. Negara penerima ekspor kulit dan barang dari kulit terbesar antara lain Hongkong, Amerika Serikat, Tiongkok dan Vietnam dengan nilai berturut-turut

sebesar US\$40,5 juta, US\$35,4 juta, US\$23,5 juta dan US\$19,6 juta. Sebaliknya pada tahun 2013, nilai ekspor komoditi ini mengalami kenaikan sebesar 3,65 persen dengan nilai US\$222,6 juta dan volume 10,72 ribu ton. Negara tujuan utama ekspor kulit dan barang dari kulit masih didominasi oleh Hongkong sebesar US\$45,43 juta, Amerika Serikat sebesar US\$33,40 juta, Vietnam sebesar US\$26,83 juta, dan Tiongkok sebesar US\$21,60 juta.

Tabel 5.11 Perkembangan Ekspor Kulit & Barang Dari Kulit Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	12 101	226 895	27,84
2008	11 411	226 773	-0,05
2009	10 743	174 836	-22,90
2010	13 223	207 015	18,41
2011	12 187	230 148	11,17
2012	10 663	214 790	-6,67
2013	10 719	222 631	3,65

Sumber: BPS, diolah

5.6.8 Produk Farmasi

Seperti terlihat pada tabel 5.12 volume ekspor produk farmasi sejak tahun 2007 sampai tahun 2013 cenderung memperlihatkan peningkatan. Pada tahun 2011 volume ekspornya mencapai 19.0 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 16,0 persen dari tahun sebelumnya, demikian juga nilainya mengalami peningkatan sebesar 25,81 persen menjadi US\$386,0 juta. Begitu pula pada tahun 2012 volume ekspor mencapai angka 21,5 ribu ton dengan nilai US\$433,2 juta.

Tabel 5.12 Perkembangan Ekspor Produk Farmasi Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	10 964	176 399	33,85
2008	11 976	205 335	16,40
2009	12 623	212 970	3,72
2010	16 404	306 791	44,05
2011	19 031	385 989	25,81
2012	21 545	433 220	12,24
2013	44 389	442 808	2,21

Sumber: BPS, diolah

Pada tahun 2011, produk farmasi ini mempunyai pasaran yang cerah terutama di negara India, Jepang Korea Selatan, dan Filipina yang masing-masing mempunyai nilai ekspor sebesar US\$69,8 juta, US\$43,4 juta, US\$38,9 juta dan US\$32,3 juta. Jika dibandingkan dengan total ekspor hasil industri, ekspor produk farmasi tahun 2011 hanya mencapai sekitar 0,32 persen saja. Sedangkan pada tahun 2012, India, Filipina, Jepang dan Nigeria menjadi negara pengimpor produk farmasi terbesar dari negara kita. Nilai ekspor menuju negara tersebut berturut-turut sebesar US\$64,1 juta, US\$53,9 juta, US\$45,6 juta dan US\$37,5 juta. Pada tahun 2013 negara utama tujuan ekspor komoditi ini adalah India, Filipina, Nigeria, dan Thailand dimana masing-masing memberikan devisa sebesar US\$75,33 juta, US\$57,70 juta, US\$41,03 juta, dan US\$37,87 juta.

5.6.9 Gliserol dan Larutan Alkali

Kontribusi ekspor gliserol dan larutan alkali terhadap total ekspor sektor industri pada tahun 2011 hanya mencapai 0,019 persen. Tiongkok, Belanda, Jepang dan Malaysia merupakan negara utama tujuan ekspor komoditi ini pada tahun 2011. Volume ekspor komoditi ini dari tahun 2007 sampai tahun 2013 berturut-turut sebesar 47,8 ribu ton, 85,8 ribu ton, 49,3 ribu ton, 30,5 ribu ton, 95,9 ribu ton, 164,3 ribu ton, dan 247,9 ribu ton. Sedangkan untuk nilai ekspornya berturut-turut sebesar US\$13,4 juta, US\$30,4 juta, US\$9,7 juta, US\$5,9 juta, US\$22,9 juta, US\$47,2 juta, dan US\$75,6 juta. Mengikuti tren tahun sebelumnya, pada tahun 2013 ini nilai ekspor gliserol dan larutan alkali kembali meningkat hingga menyentuh nilai US\$75,6 juta

dengan volume ekspor sebesar 247,9 ribu ton. Negara tujuan ekspor terbesar antara lain Tiongkok, Malaysia, Jepang dan India dengan nilai berturut-turut sebesar US\$56,82 juta, US\$14,50 juta, US\$1,94 juta dan US\$1,14 juta.

Tabel 5.13 Perkembangan Ekspor Gliserol & Larutan Alkali Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Niai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	47 793	13 386	171,63
2008	85 839	30 355	126,77
2009	49 291	9 703	-68,03
2010	30 546	5 916	-39,03
2011	95 891	22 959	288,08
2012	164 277	47 161	105,41
2013	247 913	75 656	60,42

Sumber: BPS, diolah

5.6.10 Margarine dan Lemak Lainnya

Tahun 2007 menjadi tahun kebangkitan ekspor produk ini, nilai ekspornya tercatat mengalami kenaikan sebesar 101,67 persen menjadi US\$273,8 juta, dan volumenya naik menjadi 365,6 ribu ton. Pada tahun 2008, baik volume maupun nilai ekspor komoditi ini mengalami kenaikan. Volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 39,53 persen menjadi 510,1 ribu ton dan nilainya mengalami peningkatan sebesar 94,08 persen menjadi US\$531,4 juta. Negara-negara yang paling banyak mengimpor produk ini pada tahun 2008 adalah Irak, Tiongkok, Rusia dan Algeria masing-masing dengan nilai impornya sebesar US\$116,4 juta, US\$82,3 juta, US\$49,2 juta dan US\$25,2 juta.

Selanjutnya pada tahun 2009, baik volume maupun nilai ekspor komoditi ini mengalami penurunan yang cukup drastis. Volume ekspornya mengalami penurunan sebesar 31,65 persen menjadi 348,7 ribu ton dan nilainya juga mengalami penurunan sebesar 50,27 persen menjadi US\$264,3 juta. Negara utama pengimpor produk ini pada tahun 2009 adalah Tiongkok yaitu sebesar US\$34,8 juta, Rusia sebesar US\$24,5 juta, Nigeria sebesar US\$18,3 juta dan Denmark sebesar US\$15,5 juta. Pada tahun 2010 volume dan nilai komoditi ini meningkat sebesar 2,15 persen dan 31,15 persen yaitu menjadi 356,2 ribu ton dan US\$346,6 juta. Negara tujuan utama

pada tahun ini yaitu Tiongkok sebesar US\$64,0 juta, Nigeria US\$33,4 juta, Rusia US\$19,6 juta dan Algeria US\$ 17,9 juta.

Pada tahun 2011 volume dan nilai komoditi ini mengalami lonjakan yang cukup tinggi, yakni sebesar 220,97 persen dan 267,70 persen. Adapun Negara tujuan utama pada tahun ini yaitu Tiongkok sebesar US\$347,4 juta, Iraq sebesar US\$95,2 juta, Nigeria US\$47,1 juta, dan Rusia US\$31,1 juta. Pada tahun 2012 terjadi penurunan volume maupun nilai ekspor. Volume ekspor pada tahun 2012 hanya mencapai 761,2 ribu ton dengan nilai sebesar US\$806,4 juta. Ekspor margarine dan lemak lainnya didominasi oleh negara Tiongkok, Aljazair, Nigeria dan Malaysia dengan nilai berturut-turut US\$328,5 juta, US\$38,5 juta, US\$38,4 juta dan US\$33,4 juta. Penurunan ini masih berlangsung hingga tahun 2013 dimana volume ekspor komoditi ini hanya mencapai 663,2 ribu ton dengan nilai sebesar US\$600,1 juta. Adapun negara tujuan ekspor margarine dan lemak lainnya didominasi oleh Tiongkok sebesar US\$185,19 juta, Nigeria sebesar US\$40,64 juta, Aljazair sebesar US\$28,69 juta, dan Rusia sebesar US\$21,75 juta.

Tabel 5.14 Perkembangan Ekspor Margarine & Lemak Lainnya Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	365 578	273 815	101,67
2008	510 093	531 431	94,08
2009	348 667	264 288	-50,27
2010	356 152	346 603	31,15
2011	787 011	927 879	167,71
2012	761 214	806 388	-13,09
2013	663 241	600 052	-25,59

Sumber: BPS, diolah

5.6.11 Sabun Mandi dan Cuci

Tahun 2007 Malaysia masih menjadi negara utama tujuan ekspor komoditi sabun mandi dan cuci dengan nilai sebesar US\$53,7 juta diikuti Tiongkok sebesar US\$21,4 juta dan Singapura sebesar US\$18,3 juta. Pada tahun 2008, baik volume maupun nilai ekspor komoditi ini mengalami kenaikan, volume ekspornya mengalami kenaikan sebesar 4,81 persen menjadi 509,2 ribu ton dan nilai ekspornya mengalami kenaikan sebesar 32,07 persen menjadi US\$540,1 juta.

Negara pengimpor terbesar komoditi ini pada tahun 2008 adalah Malaysia, Benin, dan Ghana dengan nilai masing-masing sebesar US\$65,6 juta, US\$28,9 juta dan US\$27,7 juta. Selanjutnya pada tahun 2009, volume ekspor komoditi ini mengalami kenaikan sebesar 6,52 persen menjadi 542,4 ribu ton tetapi nilainya mengalami penurunan sebesar 3,10 persen menjadi US\$523,4 juta. Negara pengimpor terbesar pada tahun 2009 adalah Malaysia yaitu sebesar US\$56,3 juta, Benin sebesar US\$31,7 juta, Uni Emirat Arab sebesar US\$30,0 juta dan Angola sebesar US\$25,9 juta.

Pada tahun 2010, volume ekspor komoditi ini mengalami kenaikan 1,57 persen menjadi 550,9 ribu ton dan nilainya mengalami kenaikan sebesar 10,77 persen menjadi US\$579,8 juta. Negara tujuan utama pada tahun 2010 yaitu Malaysia sebesar US\$62,0 juta, Angola sebesar US\$42,3 juta, Benin sebesar US\$38,3 juta dan Singapura sebesar US\$27,7 juta. Pada tahun 2011, volume ekspor komoditi ini meningkat 12,57 persen menjadi 62,02 ribu ton dan nilainya 28,05 persen sebesar US\$74,2 juta. Negara tujuan utama pada tahun ini yaitu Malaysia sebesar US\$72,2 juta, Angola US\$41,2 juta, Benin US\$34,1 juta, dan Tiongkok sebesar US\$33,8 juta.

Tahun 2012 komoditi ini terus mengalami peningkatan baik volume maupun nilainya jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Volumennya meningkat sebesar 20,66 persen menjadi 748,3 ribu ton dan nilainya sebesar 17,49 persen menjadi US\$872,3 juta. Malaysia menduduki peringkat pertama sebagai negara tujuan ekspor dengan nilai sebesar US\$82,3 juta, kedua Angola sebesar US\$52,1 juta, diikuti Tiongkok sebesar US\$43,3 juta dan Uni Emirat Arab di peringkat keempat sebesar US\$40,7 juta.

Pada tahun 2013 komoditi ekspor sabun mandi dan cuci mengalami peningkatan yang tipis sebesar 3,32 persen dengan nilai US\$901,2 juta. Negara tujuan utama komoditi ini masih didominasi oleh Malaysia, Uni Emirat Arab, Thailand, dan Angola dengan nilai berturut-turut US\$89,53 juta, US\$53,25 juta, US\$51,43 juta, dan US\$38,92 juta.

Tabel 5.15 Perkembangan Ekspor Sabun Mandi Dan Cuci Tahun 2007–2013

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	485 784	408 966	19,14
2008	509 150	540 118	32,07
2009	542 351	523 401	-3,10
2010	550 865	579 750	10,77
2011	620 195	742 426	28,06
2012	748 272	872 267	17,49
2013	841 744	901 215	3,32

Sumber: BPS, diolah

5.6.12 Bahan Celup Organik Sintetik

Fluktuasi nilai ekspor bahan celup organik sintetik ini dapat dilihat pula dari relatif harganya selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 yaitu masing-masing sebesar US\$3,72, US\$4,81, US\$4,48, US\$4,52, US\$5,12, US\$4,69, dan US\$4,81 per kg. Selama masa tujuh tahun baik volume maupun nilai ekspornya cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2007 volume ekspor turun sebesar 18,47 persen menjadi 34,4 ribu ton dan nilainya turun sebesar 4,77 persen menjadi US\$128,3 juta. Selanjutnya pada tahun 2008 nilai ekspor komoditi ini mengalami peningkatan sebesar 5,11 persen menjadi US\$134,8 juta sedangkan volume ekspornya justru mengalami penurunan sebesar 18,55 persen menjadi 28,1 ribu ton. Tahun 2009, volume ekspor komoditi ini mengalami penurunan sebesar 24,73 persen menjadi 21,1 ribu ton dan nilainya juga mengalami penurunan sebesar 29,87 persen menjadi US\$94,6 juta. Ekspor komoditi ini pada tahun 2009 mendapat pasar yang baik terutama di negara Singapura karena 18,50 persen ekspor komoditi ini ditujukan ke negara tersebut yaitu sebesar US\$17,5 juta, disusul ke Jerman, Tiongkok, Turki dan Jepang yang masing-masing sebesar US\$11,7 juta, US\$11,1 juta, US\$8,0 juta dan US\$7,3 juta.

Tabel 5.16 Perkembangan Ekspor Bahan Celup Organik Sintetik Tahun 2007–2013

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	34 443	128 286	-4,77
2008	28 053	134 836	5,11
2009	21 115	94 561	-29,87
2010	25 079	113 267	19,78
2011	26 193	134 189	18,47
2012	30 002	140 691	4,84
2013	34 257	164 887	17,20

Sumber: BPS, diolah

Pada tahun 2010 baik volume maupun nilai ekspor komoditi ini mengalami peningkatan sebesar 18,77 persen dan 19,78 persen yaitu menjadi 25,1 ribu ton dan US\$113,3 juta. Negara pengimpor terbesar pada tahun 2010 yaitu Singapura sebesar US\$18,9 juta, Jepang sebesar US\$15,9 juta, Tiongkok sebesar US\$12,2 juta, dan Amerika Serikat sebesar US\$9,1 juta. Tahun 2011 komoditi ini terus mengalami peningkatan baik volume maupun nilainya, volume meningkat sebesar 4,44 persen menjadi 26,2 ribu ton dan nilai meningkat sebesar 18,47 persen menjadi US\$134,1 juta. Negara utama tujuan ekspor tahun ini yaitu Singapura sebesar US\$22,3 juta, Jepang US\$15,8 juta, Tiongkok sebesar US\$15,7, dan Amerika Serikat sebesar US\$12,1 juta.

Tahun 2012 komoditi ini masih menunjukkan tren positif hal ini ditandai dengan adanya peningkatan baik volume maupun nilainya, volumenya meningkat 14,54 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya menjadi sebesar 30,0 ribu ton, sedangkan nilainya meningkat 4,84 persen menjadi sebesar US\$140,6 juta. Singapura masih menduduki peringkat pertama sebagai negara tujuan ekspor komoditi ini dengan nilai sebesar US\$21,6 juta, kemudian Amerika Serikat berada di peringkat kedua dengan nilai sebesar US\$14,6 juta dan Jepang berada di peringkat ketiga dengan nilai US\$13,4 juta. Demikian pula tahun 2013 komoditi ini terus mengalami peningkatan baik dari volume maupun nilainya. Di tahun ini nilainya meningkat sebesar 17,20 persen menjadi US\$164,9 juta. Adapun negara utama tujuan ekspor komoditi bahan celup organik sintetik yaitu Singapura sebesar US\$20,39 juta, Amerika Serikat sebesar US\$16,65 juta, Tiongkok sebesar US\$14,32 juta, dan Jepang sebesar US\$13,35 juta.

BAB VI

EKSPOR HASIL PERTAMBANGAN

Pada bab ini dijelaskan tentang ekspor barang-barang hasil pertambangan yang diminati di pasar dunia. Fokus dari sektor pertambangan adalah ekspor komoditi bijih tembaga, batubara, bauksit, bijih nikel, granit, dan pasir alam. Komoditi-komodoti tersebut akan dianalisis secara deskriptif dengan melihat perkembangannya. Sektor pertambangan merupakan komoditi andalan ekspor nonmigas. Sektor pertambangan adalah salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, karena negeri ini memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar. Ekspor bijih tembaga, batu bara, bijih nikel, granit dan bauksit berpotensi untuk berkembang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusinya yang semakin membaik dari tahun ke tahun.

Kontribusi nilai ekspor sektor pertambangan terhadap total ekspor dari tahun 2007 sampai tahun 2013 menunjukkan kontribusi yang meningkat, meskipun pada tahun 2012 kontribusinya turun 1,82 persen atau sebesar 17,16 persen dan dari segi nilai mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2008 kontribusinya sebesar 8,17 persen atau naik sebesar 1,66 persen dari tahun sebelumnya. Kemudian tahun 2009 kontribusinya naik 2,62 persen atau sebesar 10,79 persen. Tahun 2010, 2011, dan 2013 kontribusinya terus menunjukkan tren positif masing-masing sebesar 14,63 persen, 18,98 persen dan 17,07 persen.

Tabel 6.1 Perkembangan Ekspor Hasil Tambang Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	US\$) Nilai FOB (Ribu)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	230 245 028	11 884 904	6,20
2008	246 226 052	14 906 165	25,42
2009	272 362 842	19 692 339	32,11
2010	359 966 578	26 712 581	35,65
2011	457 142 183	34 652 027	29,72
2012	483 783 717	31 329 944	-9,59
2013	581 539 597	31 159 534	-0,54

Sumber: BPS, diolah

Perkembangan nilai ekspor sektor pertambangan dalam kurun waktu 2007-2013 meningkat walaupun ada penurunan di tahun 2013. Pada periode tersebut, yaitu masing-masing nilainya tumbuh sebesar 6,20 persen, 25,42 persen, 32,11 persen, 35,65 persen, 29,72 persen, - 9,59 persen dan - 0,54 persen. Pada tahun 2007 nilai ekspornya mencapai US\$11.884,9 juta, tahun 2008 mencapai US\$14.906,2 juta dan tahun 2009 mencapai US\$19.692,3 juta, tahun 2010 meningkat menjadi US\$26.712,6 juta, tahun 2011 meningkat menjadi US\$34.652,0 juta, tahun 2012 mengalami penurunan menjadi US\$31.329,9 juta, dan pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan sebesar US\$31.159,5 juta. Selama periode tersebut, rata-rata pertumbuhan ekspor hasil tambang adalah 17,00 persen.

Negara tujuan ekspor untuk komoditi pertambangan dari tahun ke tahun selalu beragam. Diantara negara konsumen komoditi hasil pertambangan tersebut adalah Jepang, Tiongkok dan Korea Selatan yang merupakan negara tujuan utama ekspor dan sebagian besar komoditi utama pertambangan ditujukan pada negara industri terkemuka tersebut.

6.1 Bijih Tembaga

Salah satu komoditi utama nonmigas dari sektor pertambangan adalah bijih tembaga. Komoditi ini tiap tahunnya memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total nilai ekspor sektor pertambangan. Kontribusi bijih tembaga sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 terhadap total sektor pertambangan rata-rata sebesar 18,29 persen tiap tahunnya. Dalam kurun waktu tersebut peranan komoditi ini terhadap sektor pertambangan semakin menurun. Adapun kontribusi ekspor komoditi ini terhadap total ekspor sektor pertambangan pada tahun 2013 adalah sebesar 9,65 persen atau naik 1,37 persen dibandingkan kontribusi tahun sebelumnya yang mencapai 8,28 persen. Sedangkan dari sisi nilai menunjukkan trend yang fluktuatif karena nilai ekspor bijih tembaga menunjukkan nilai rata-rata 0,45 persen tiap tahunnya.

Tabel 6.2 Perkembangan Ekspor Bijih Tembaga Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	1 726 595	4 212 653	-9,33
2008	1 626 960	3 344 584	-20,61
2009	2 330 261	5 101 280	52,52
2010	2 642 087	6 882 171	34,91
2011	1 471 601	4 700 571	-31,70
2012	1 124 444	2 595 420	-44,79
2013	1 453 956	3 007 076	15,86

Sumber: BPS, diolah

Negara tujuan utama untuk komoditi ini di tahun 2013 adalah Jepang, India, Korea Selatan, Spanyol, dan Tiongkok dengan nilai masing-masing US\$902,2 juta, US\$754,4 juta, US\$358,6 juta, US\$295,2 juta dan US\$391,9 juta.

6.2 Batubara

Komoditi batubara dalam sektor pertambangan merupakan komoditi utama yang mempunyai prospek yang cerah, yang ditandai dengan nilai ekspor yang besar dan memberikan kontribusi besar terhadap total ekspor pertambangan. Komoditi batubara sejak meningkatnya harga minyak dunia, mulai mendapat perhatian baik di dunia maupun di Indonesia sendiri. Hal tersebut disebabkan komoditi batubara mulai dijadikan sebagai salah satu energi pengganti minyak bumi yang persediaannya sudah mulai menipis sementara cadangan batubara masih sangat melimpah.

Tabel 6.3 Perkembangan Ekspor Batubara Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	195 785 858	6 681 415	9,79
2008	201 021 669	10 485 175	56,93
2009	234 793 072	13 817 148	31,78
2010	298 844 440	18 499 393	33,89
2011	353 398 060	27 221 861	47,15
2012	384 307 241	26 166 277	-3,88
2013	424 325 220	24 501 277	-6,36

Sumber: BPS, diolah

Perkembangan nilai ekspor batubara dalam kurun waktu 2007-2013, memperlihatkan adanya peningkatan, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 56,93 persen. Demikian juga jika dilihat dari beratnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2013 sebesar 424.325,2 ribu ton. Dari sisi peranannya terhadap nilai ekspor sektor pertambangan, dalam kurun tujuh tahun terakhir tampak adanya fluktuatif dinamis, Kontribusinya pada di tahun 2007 dan 2008 terjadi kenaikan menjadi 21,44 persen dan 31,60 persen. Pada tahun 2009 dan 2010, kontribusinya mengalami penurunan menjadi 44,34 persen dan 59,37 persen sedangkan pada tahun 2011 terjadi kenaikan yang cukup signifikan kontribusinya terhadap sektor pertambangan yaitu sebesar 87,36 persen. Adapun pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan menjadi 83,98 persen dan ditahun 2013 kontribusinya mencapai 79,63 persen. Nilai ekspor batubara menunjukkan kenaikan nilai rata-rata 24,19 persen tiap tahunnya. Pasokan batubara tersebut diantaranya berasal dari tambang-tambang di Kalimantan dan Sumatera.

Pada tahun 2013 tujuan utama ekspor komoditi ini adalah Tiongkok sebesar US\$6.894,0 juta, India sebesar US\$5.526,9 juta, Jepang sebesar US\$3.225,1 juta, Korea Selatan sebesar US\$2.068,0 juta dan Taiwan sebesar US\$2.018,6 juta. Nilai ekspor kelima negara tersebut jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 3,68 persen.

6.3 Bauksit

Tahun 2007 ekspor bauksit membakukan nilai US\$105,4 juta, tahun 2008 sebesar US\$216,3 juta atau naik sebesar 105,19 persen, tahun 2009 sebesar US\$249,7 juta naik sebesar 15,43 persen, tahun 2010 tercatat US\$479,0 juta atau naik 91,82 persen, tahun 2011 tercatat US\$ 773,2 juta atau naik 61,43 persen dan tahun 2012 tercatat US\$627,3 juta turun sebesar 18,87 persen. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 115,94 persen menjadi US\$ 1.354,5 juta.

Bila dilihat dari harga relatifnya, dalam kurun waktu 2007-2013 menunjukkan tren menaik. Ini dapat dilihat dari harga relatif pada tahun 2007 sebesar US\$9,04 per tonnya. Sementara itu dalam kurun waktu 2007-2011, harga relatifnya menunjukkan tren meningkat. Keadaan mulai membaik di tahun 2007 dengan harga sebesar US\$9,04 per ton atau naik 13,12 persen. Pada tahun 2008 harga komoditi ini kembali meningkat 42,52 persen menjadi US\$12,88 per tonnya. Demikian pula pada tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012 harga relatifnya terus meningkat menjadi US\$ 16,96 per ton, US\$17,47 per ton, US\$19,02 per ton, dan US\$21,25 per ton. Pada tahun 2013 kembali meningkat menjadi US\$ 23,72 per ton. Nilai ekspor bauksit rata-rata 64,63 persen setiap tahunnya.

Tabel 6.4 Perkembangan Ekspor Bauksit Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	11 663 310	105 428	81,47
2008	16 791 451	216 323	105,19
2009	14 720 321	249 705	15,43
2010	27 410 375	478 978	91,82
2011	40 644 117	773 222	61,43
2012	29 521 625	627 266	-18,87
2013	57 104 931	1 354 495	115,94

Sumber: BPS, diolah

Pangsa pasar utama bauksit Indonesia untuk tahun 2009 adalah Tiongkok dengan nilai ekspor US\$242,8 juta, dan Jepang dengan nilai ekspor US\$4,7 juta. Negara tujuan utama ekspor komoditi ini di tahun 2010 yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$466,4 juta dengan kontribusi

97,38 persen, dan Jepang senilai US\$8,3 juta dengan kontribusi 1,73 persen. Sedangkan untuk tahun 2012 Tiongkok merupakan negara tujuan utama ekspor komoditas ini dengan nilai US\$616,2 juta atau 98,23 persen disusul oleh Jepang dengan nilai ekspor US\$6,8 juta dengan kontribusi 1,08 persen. Di tahun 2013 Tiongkok masih menjadi Negara tujuan utama dengan nilai US\$ 1.336,0 juta atau 116,83 persen.

6.4 Bijih Nikel

Ekspor bijih nikel pada tahun 2007 naik sebesar 179,81 persen menjadi US\$608,4 juta. Pada tahun 2008 ekspor komoditi ini mengalami penurunan sebesar 13,83 persen menjadi US\$524,2 juta. Pada tahun 2009 ekspor komoditi ini kembali mengalami penurunan sebesar 47,05 persen menjadi US\$277,6 juta. Sementara itu, tahun 2010 kembali mengalami lonjakan peningkatan sebesar 91,82 persen menjadi US\$532,4 juta. Pada tahun 2011, ekspornya mengalami peningkatan signifikan sebesar 168,20 persen menjadi US\$1.428,0 juta, dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 4,27 persen menjadi US\$1.489,1 juta. Pada tahun 2013 ekspor bijih nikel mengalami kenaikan 13,17 persen menjadi US\$1.685,2 juta.

Harga nikel di pasaran internasional cenderung fluktuatif karena komoditi tersebut diperdagangkan secara bebas tanpa adanya badan atau organisasi internasional yang mengaturnya, sehingga sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi dari negara produsen dan permintaan dari negara konsumen. Harga yang dapat dicapai pada tahun 2007 menjadi US\$67,40 untuk setiap tonnya. Sementara di tahun 2008 dan 2009 harganya turun menjadi US\$49,50 dan US\$26,21 untuk tiap tonnya. Kemudian tahun 2010 dan 2011 harganya kembali naik menjadi US\$30,31 dan US\$35,01 per ton. Tahun 2012 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi US\$30,73 per ton. Sedangkan di tahun 2013 harga untuk setiap tonnya menjadi US\$26,01. Nilai rata-rata ekspor bijih nikel tiap tahunnya sebesar 56,63 persen.

Tabel 6.5 Perkembangan Ekspor Bijih Nikel Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	9 026 850	608 404	179,81
2008	10 592 151	524 260	-13,83
2009	10 437 126	277 569	-47,05
2010	17 566 047	532 446	91,82
2011	40 792 165	1 428 040	168,20
2012	48 449 392	1 489 084	4,27
2013	64 802 857	1 685 248	13,17

Sumber: BPS, diolah

Negara tujuan utama ekspor bijih nikel ini pada tahun 2007 yaitu Tiongkok, Jepang, dan Ukraina dengan nilai masing-masing sebesar US\$276,2 juta, US\$188,6 juta, dan US\$44,6 juta. Pada tahun 2008 negara tujuan utama masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu Tiongkok dengan nilai US\$230,9 juta, Jepang senilai US\$171,1 juta, dan Ukraina sebesar US\$65,5 juta. Pada tahun 2009 negara tujuan utama ekspor komoditas ini adalah Tiongkok sebesar US\$152,0 juta, Jepang US\$72,7 juta, dan Ukraina US\$31,5 juta. Demikian pula di tahun 2010, negara tujuan utama ekspor bijih nikel adalah Tiongkok sebesar US\$348,4 juta, Jepang sebesar US\$99,0 juta dan Ukraina sebesar US\$47,8 juta. Dan pada tahun 2011, Tiongkok masih menjadi negara tujuan utama ekspor bijih nikel dengan nilai US\$1.162,1 juta diikuti oleh Jepang dan Ukraina masing-masing US\$140,5 juta dan US\$59,5 juta. Pada tahun 2012 Tiongkok tetap menjadi negara tujuan utama ekspor komoditi ini dengan nilai sebesar US\$1.252,8 juta kemudian diikuti oleh Jepang dan Ukraina masing-masing US\$102,3 juta dan US\$60,9 juta. Tahun 2013 Tiongkok masih tetap menjadi tujuan utama ekspor bijih nikel sebesar US\$1,447,4 juta dan Jepang dengan nilai sebesar US\$ 108,3 juta.

6.5 Granit

Dalam kurun waktu 2007-2008 ekspor komoditi granit memberikan gambaran yang positif dengan tren yang meningkat. Pada tahun 2007 menunjukkan kenaikan yaitu sebesar 10,49 persen dengan nilai ekspornya mencapai US\$30,0 juta, dengan harga jual US\$9,3 tiap tonnya. Demikian pula di tahun 2008 meningkat tajam 68,12 persen menjadi US\$50,4 juta.

Tabel 6.6 Perkembangan Ekspor Granit Tahun 2007–2013

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	3 236 560	29 969	10,49
2008	5 375 563	50 384	68,12
2009	2 033 417	17 977	-64,32
2010	2 172 080	16 011	-10,93
2011	3 316 814	25 248	57,69
2012	2 330 191	18 125	-28,21
2013	252 511	1 911	-89,46

Sumber: BPS, diolah

Sementara itu, tahun 2009 ekspor komoditi ini menurun tajam sebesar 64,32 persen menjadi US\$18,0 juta. Demikian pula di tahun 2010, ekspornya turun sebesar 10,93 persen menjadi US\$16,0 juta. Pada tahun 2011 ekspor granit meningkat kembali sebesar 57,69 persen menjadi US\$25,2 juta. Pada tahun 2012 ekspor granit kembali turun sebesar 28,21 persen menjadi US\$18,1 juta. Demikian pula di tahun 2013 mengalami penurunan 89,46 persen menjadi US\$2 juta. Nilai rata-rata ekspor granit sebesar 8,09 persen setiap tahunnya.

Pada tahun 2013 negara tujuan utama ekspor granit ditujukan ke Singapura dengan nilai ekspor US\$1,9juta, turun 89,45 persen dari tahun sebelumnya.

6.6 Hasil Tambang Lainnya

Dari tahun 2007-2008 hasil tambang lainnya terus mengalami peningkatan mulai dari nilai US\$242,3 juta menjadi US\$288,3 juta. Namun di tahun 2009 mengalami penurunan 19,95 persen menjadi US\$228,4 juta. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan 32,92 persen menjadi US\$303,6 juta, Dan kembali mengalami peningkatan 65,71 persen di tahun 2011 senilai US\$503,1 juta. Dan mengalami penurunan di tahun 2012 sebesar 13,83 persen. Pada tahun 2013 kembali meningkat 40,57 persen menjadi US\$433,5 juta. Nilai ekspor hasil tambang lainnya menunjukkan kenaikan nilai rata-rata 30,06 persen tiap tahunnya.

Seperti halnya ekspor bauksit dan bijih nikel, komoditi hasil tambang lainnya ini banyak diekspor ke negara Tiongkok dengan nilai US\$501,5 juta pada tahun 2013. Selain Tiongkok, Singapura juga merupakan negara tujuan komoditi ini dengan nilai US\$86,4 juta pada 2013.

Tabel 6.7 Perkembangan Ekspor Hasil Tambang Lainnya Tahun 2007–2013

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	8 404 509	242 327	87,24
2008	10 817 447	285 309	17,74
2009	8 048 550	228 395	-19,95
2010	11 331 548	303 581	32,92
2011	17 519 413	503 078	65,71
2012	18 050 108	433 501	-13,83
2013	18 050 108	609 392	40,57

Sumber: BPS, diolah

BAB VII

PENUTUP

1. Produk ekspor Indonesia di dominasi oleh ekspor non migas. Selama tahun 2007-2013 peranan ekspor non migas mencapai 81,08 persen. Sedangkan perkembangan nilai ekspor minyak dan gas bumi cenderung sejalan dengan perkembangan volumenya, kecuali pada tahun 2008. Pada tahun 2013, baik volume maupun nilai ekspor mengalami penurunan. Nilai ekspor migas mengalami penurunan sebesar 11,75 persen sedangkan volumenya mengalami penurunan sebesar 9,09 persen.
2. Pada tahun 2011 jumlah komoditi yang diekspor Indonesia mencapai 6.662 jenis barang dan pada tahun 2012 sebanyak 7.672 jenis. Dari jumlah jenis komoditi yang meningkat tersebut terlihat bahwa diversifikasi produk ekspor Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Secara total ekspor nonmigas Indonesia pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,04 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selama periode tersebut penurunan nilai ekspor nonmigas hanya terjadi pada tahun 2009 dan 2012.
3. Perkembangan nilai ekspor sektor pertanian dari waktu ke waktu menunjukkan trend berfluktuatif. Walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2009, namun ekspor sektor pertanian kembali meningkat di tahun 2010 hingga 2012. Pada tahun 2012 ekspor barang-barang hasil pertanian menampakkan kinerja yang positif yaitu naik sebesar 7,81 persen dengan nilai mencapai US\$5.569,2 juta sedangkan volumenya mencapai 2.927,5 ribu ton. Di tahun 2013 naik 2,58 persen dengan nilai mencapai US\$3.050,7 ribu ton. Peningkatan nilai ekspor sektor ini di tahun 2013 terutama disebabkan naiknya nilai untuk beberapa komoditi yaitu kopi, udang segar/beku, teh, tembakau dan rempah-rempah. Sedangkan komoditi yang menunjukkan penurunan adalah sayur-sayuran dan getah karet.
4. Sektor industri masih merupakan primadona ekspor dengan komposisi peran 61,92 persen terhadap total ekspor pada tahun 2013. Beberapa komoditi andalan sektor industri adalah minyak kelapa sawit, industri lainnya, pakaian jadi, crumb rubber dan alat listrik. Ekspor hasil industri pada tahun 2013 mengalami penurunan yaitu sebesar 2,67 persen.
5. Sektor pertambangan mempunyai potensi yang baik untuk berkembang, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai ekspornya selama tahun 2007–2013, tahun 2007

sebesar US\$11.884,9 juta menjadi US\$31.159,5 juta tahun di 2013. Ekspor bijih tembaga, bauksit, dan bijih nikel berpotensi untuk berkembang lebih baik, sebaliknya ekspor batubara dan granit menunjukkan nilai yang semakin menurun.

<http://www.bps.go.id>

Daftar Pustaka

Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri. (2007). *Kebijakan Umum di Bidang Ekspor*.
Jakarta: Departemen Perdagangan

Mankiw, N. Gregory. (2007). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Alih Bahasa Fitria Liza, SE dan
Imam Nurmawan, SE. Jakarta: Penerbit Erlangga

www.esdm.go.id

<http://www.bps.go.id>

Lampiran 1. Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2007–2013

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Total Ekspor</u>			
2007	342 773,5	114 100,9	13,20
2008	355 054,0	137 020,4	20,09
2009	378 999,1	116 510,0	-14,97
2010	478 846,8	157 779,1	35,42
2011	582 219,8	203 496,6	28,98
2012	600 136,6	190 020,3	-6,62
2013	700 005,0	182 551,8	-3,93
Migas			
2007	45 710,9	22 088,6	4,14
2008	44 800,9	29 126,3	31,86
2009	46 072,8	19 018,3	-34,70
2010	55 925,1	28 039,6	47,43
2011	59 053,9	41 477,0	47,92
2012	48 446,0	36 977,3	-10,85
2013	44 041,9	32 633,0	-11,75
Nonmigas			
2007	297 062,6	92 012,3	15,61
2008	310 253,1	107 894,2	17,26
2009	332 926,3	97 491,7	-9,64
2010	422 921,7	129 739,5	33,08
2011	523 165,9	162 019,6	24,88
2012	551 690,6	153 043,0	-5,54
2013	655 963,2	149 918,8	-2,04

Lampiran 2. Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Tahun 2007–2013

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Total Impor</u>			
2007	89 935,6	74 473,4	21,96
2008	98 664,3	129 197,4	73,48
2009	91 354,4	96 829,2	-25,05
2010	110 701,0	135 663,3	40,11
2011	128 221,6	177 435,6	30,79
2012	136 283,6	191 689,5	8,03
2013	141 109,6	186 628,7	-2,64
Migas			
2007	34 739,3	21 932,8	15,66
2008	35 476,5	30 553,0	39,30
2009	36 006,5	18 980,7	-37,88
2010	40 499,5	27 412,7	44,42
2011	43 727,8	40 701,5	48,48
2012	44 255,0	42 564,2	4,58
2013	49 053,7	45 266,4	6,35
Nonmigas			
2007	55 196,3	52 540,6	24,79
2008	63 187,9	98 644,4	87,75
2009	55 348,0	77 848,5	-21,08
2010	70 201,5	108 250,6	39,05
2011	84 493,8	136 734,0	26,31
2012	92 028,7	149 125,3	9,06
2013	92 055,9	141 362,3	-5,21

Lampiran 3. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2007–2013

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Rempah-rempah</u>			
2007	114 247	258 447	37,14
2008	114 862	283 644	09,75
2009	110 446	239 765	-16,53
2010	130 431	407 496	69,96
2011	97 661	431 014	5,77
2012	111 872	633 489	46,98
2013	118 688	555 284	-12,35
Lada Hitam			
2007	20 881	59 149	73,86
2008	33 582	101 991	72,43
2009	37 400	88 001	-14,28
2010	47 426	166 903	89,66
2011	23 955	110 132	-35,98
2012	48 037	298 125	170,70
2013	29 273	186 047	-37,59
Lada Putih			
2007	15 544	67 139	64,04
2008	16 038	74 750	11,34
2009	11 465	47 642	-37,74
2010	13 453	73 462	54,20
2011	10 870	95 105	29,46
2012	12 694	114 434	20,32
2013	15 992	144 564	26,33
Kayu Manis & Bunganya			
2007	35 322	26 180	15,68
2008	27 043	24 138	-8,20
2009	22 802	19 112	-21,18
2010	28 522	30 499	59,58
2011	28 476	37 787	23,89
2012	18 922	24 009	-36,46
2013	19 744	30 604	27,47

Lampiran 3. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Biji dan Bunga Pala & Kapulaga			
2007	19 948	58 213	2,61
2008	18 044	58 041	-1,71
2009	21 502	63 876	10,05
2010	26 695	106 546	66,80
2011	24 976	158 002	48,29
2012	22 662	159 496	0,95
2013	23 068	135 796	-14,86
Panili			
2007	262	1 209	21,42
2008	185	2 455	-24,50
2009	204	3 289	-7,24
2010	205	4 605	13,81
2011	145	5 376	-9,18
2012	206	4 542	91,19
2013	231	6 377	40,40
Biji Coklat			
2007	381 689	623 282	0,48
2008	382 677	856 025	37,34
2009	440 408	1 088 136	27,11
2010	433 628	1 191 467	9,50
2011	214 739	617 091	-49,79
2012	171 986	388 335	-37,07
2013	201 505	449 876	15,85

Lampiran 3. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Ikan dan Lain-lain			
2007	390 945	578 046	20,44
2008	418 078	703 516	21,71
2009	413 704	635 280	-10,30
2010	584 536	825 375	29,92
2011	594 878	979 235	19,00
2012	644 278	1 136 583	3,96
2013	658 254	1 043 477	-8,19
Ikan Tongkol / Tuna			
2007	68 886	152 406	26,19
2008	83 206	172 848	13,41
2009	76 357	162 128	-7,80
2010	67 682	197 052	21,54
2011	71 785	219 440	11,36
2012	105 728	299 888	36,66
2013	112 347	276 607	-7,76
Ubur-Ubur			
2007	6 695	12 847	290,72
2008	7 946	14 474	12,66
2009	6 520	11 933	-8,44
2010	8 125	27 504	130,49
2011	20 396	31 677	15,17
2012	16 932	31 913	0,74
2013	13 554	41 467	29,94

Lampiran 3. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepiting, Kerang			
2007	55 546	145 736	6,08
2008	49 002	175 673	20,54
2009	51 495	128 837	-27,34
2010	58 092	169 642	31,67
2011	77 924	254 922	50,27
2012	90 763	312 593	22,62
2013	100 445	283 643	-9,26
Bekicot			
2007	3 249	5 394	24,37
2008	3 182	9 490	75,94
2009	2 493	6 169	-35,01
2010	2 531	6 664	8,02
2011	2 114	4 954	-26,35
2012	2 655	5 386	8,71
2013	3 147	8 892	65,10
Ikan Lainnya			
2007	256 569	261 662	22,18
2008	274 742	331 032	26,51
2009	276 839	326 214	-2,54
2010	448 106	424 513	30,13
2011	422 659	468 241	10,31
2012	428 201	486 803	3,96
2013	428 761	432 867	-11,08

Lampiran 3. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Bulu Bebek			
2007	269	269	-45,46
2008	91	98	-64,43
2009	240	173	76,53
2010	391	402	132,37
2011	672	713	77,36
2012	696	835	17,17
2013	868	1 230	47,32
Damar & Getahnya			
2007	51 348	37 115	12,16
2008	38 243	32 220	-14,81
2009	50 792	42 290	31,25
2010	46 523	68 022	60,85
2011	37 965	87 985	29,35
2012	71 069	94 413	7,31
2013	73 328	105 869	12,13
Kopal dan Lain-Lain			
2007	60 850	45 078	107,06
2008	25 564	22 752	-50,47
2009	27 185	21 055	-8,54
2010	26 360	22 946	8,98
2011	32 072	32 859	143,20
2012	30 511	31 920	-2,86
2013	32 519	36 183	13,36
Biji-bijian			
2007	82 271	35 740	-5,71
2008	122 523	26 975	-50,47
2009	152 295	25 901	-4,02
2010	156 689	29 165	12,60
2011	374 464	37 408	28,26
2012	178 141	37 584	0,47
2013	189 505	36 500	-2,88

Lampiran 3. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Biji Bunga			
2007	51	2 071	10,22
2008	76	2 504	20,89
2009	71	2 175	-14,86
2010	85	1 988	-9,40
2011	99	2 133	7,29
2012	133	4 287	101,00
2013	18	3 217	-24,96
Biji Kapas			
2007	971	5 367	-7,75
2008	1 632	282	2385,33
2009	1 049	247	-95,26
2010	1 363	331	-13,59
2011	1 526	429	29,61
2012	1 132	302	-29,71
2013	1 331	351	16,14
Tanaman Obat			
2007	10 631	9 094	45,57
2008	7 731	8 780	-4,54
2009	10 384	9 298	5,90
2010	8 838	10 308	10,86
2011	12 612	16 254	57,68
2012	12 262	20 084	23,56
2013	12 245	22 530	12,18
Ganggang Laut			
2007	94 073	57 522	16,00
2008	99 949	110 153	91,50
2009	94 003	87 773	-21,88
2010	123 075	135 939	54,88
2011	159 075	157 587	15,92
2012	168 279	134 156	-14,87
2013	176 111	162 456	21,10

Lampiran 3. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Lainnya dari Bahan Nabati Lainnya			
2007	7 139	2 864	-43,60
2008	21 097	2 359	-18,36
2009	65 875	3 529	49,60
2010	74 736	4 419	25,22
2011	120 852	7 950	79,90
2012	10 233	1 740	31,35
2013	8 332	1 830	5,19
Hasil Pertanian Lainnya			
2007	371 501	157 592	72,76
2008	326 458	166 898	15,14
2009	223 452	160 312	-12,48
2010	264 312	183 753	14,62
2011	286 084	228 308	24,25
2012	464 971	300 610	27,95
2013	464 548	279 883	-6,89

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Kayu Lapis			
2007	1 754 018	1 524 599	1,19
2008	1 639 367	1 527 253	0,17
2009	1 430 433	1 189 511	-22,11
2010	1 834 626	1 635 372	37,48
2011	1 891 010	1 953 342	19,44
2012	1 950 212	2 011 363	2,97
2013	2 082 789	2 176 212	8,20
Kayu Gergajian			
2007	150 967	144 099	62,26
2008	51 260	55 634	-62,39
2009	36 594	36 930	-33,62
2010	32 318	31 238	-15,41
2011	43 396	42 230	35,19
2012	53 571	54 079	28,06
2013	54 495	46 660	-13,72
Kayu Olahan Lain			
2007	1 712 961	1 408 181	0,33
2008	1 059 431	1 238 452	-12,05
2009	1 201 300	1 048 883	-15,31
2010	1 894 990	1 203 883	14,78
2011	2 164 644	1 293 414	7,44
2012	2 215 951	1 277 232	-1,25
2013	2 704 658	1 291 340	1,10

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan

Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Pakaian jadi			
2007	399 777	5 712 865	1,87
2008	417 435	6 092 064	6,64
2009	393 263	5 735 596	-5,85
2010	445 267	6 598 109	15,04
2011	450 933	7 801 600	18,07
2012	450 399	7 304 738	-6,37
2013	470 370	7 502 090	2,70
Kain Tenun			
2007	301 753	1 424 798	5,78
2008	262 999	1 447 958	1,63
2009	217 446	1 174 014	-18,92
2010	249 639	1 443 340	22,94
2011	250 190	1 798 760	24,62
2012	254 399	1 722 908	-4,22
2013	247 426	1 620 351	-5,95
Tekstil lainnya			
2007	1 171 880	2 753 171	7,47
2008	1 089 495	2 680 014	-2,66
2009	1 152 272	2 428 769	-9,37
2010	1 276 330	3 278 429	34,98
2011	1 243 186	3 764 578	14,83
2012	1 254 111	3 555 224	-1,45
2013	1 385 622	3 672 123	3,29
Alat Listrik			
2007	548 964	4 835 870	,72
2008	546 063	5 253 740	8,64
2009	463 175	4 580 178	-12,82
2010	522 242	6 337 502	38,37
2011	527 993	7 364 289	16,20
2012	475 293	6 481 863	-11,98
2013	443 733	6 418 595	-0,98

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan

Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Audio Visual			
2007	108 286	2 620 619	-3,73
2008	109 330	2 867 153	9,41
2009	139 449	3 431 982	19,70
2010	142 689	3 875 375	12,92
2011	136 612	3 626 321	-6,43
2012	138 442	3 969 589	-7,95
2013	124 830	3 727 343	-6,10
Fotografi dan Optik			
2007	4 565	214 347	16,77
2008	3 293	204 445	-4,62
2009	3 116	188 664	-7,72
2010	2 808	198 562	5,25
2011	2 928	222 073	11,84
2012	2 690	213 625	-3,80
2013	11 646	226 924	6,43
Alat Ukur			
2007	733	14 883	105,23
2008	953	16 177	8,69
2009	1 075	31 437	94,33
2010	616	21 289	-32,28
2011	978	28 728	34,94
2012	1 232	39 635	37,97
2013	413	27 601	-30,36

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan

Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan Olahan			
2007	1 652 000	2 264 000	15,18
2008	2 387 467	2 997 168	32,38
2009	1 856 376	2 960 734	-1,22
2010	1 986 789	3 620 864	22,30
2011	2 492 528	4 802 102	32,62
2012	2 285 901	5 135 618	6,95
2013	2 554 161	5 434 018	5,81
Coklat Olahan			
2007	125 521	305 999	27,82
2008	136 508	418 913	36,90
2009	96 331	328 177	-21,66
2010	121 546	457 267	39,34
2011	198 442	736 541	61,07
2012	221 323	682 034	-7,40
2013	218 401	719 171	5,45
Gula Tetes			
2007	396 793	23 537	-50,63
2008	945 858	72 447	207,80
2009	496 342	61 810	-14,68
2010	468 907	68 348	10,58
2011	528 667	61 404	-10,17
2012	338 112	44 849	-20,96
2013	537 571	66 421	48,10

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan

Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerupuk Udang			
2007	7 073	11 240	8,10
2008	7 943	13 072	16,30
2009	7 707	12 835	-1,05
2010	7 943	14 724	13,83
2011	8 674	19 172	30,21
2012	7 556	16 181	-15,60
2013	8 537	19 995	23,58
Minuman Olahan			
2007	81 151	45 878	9,03
2008	114 744	73 022	59,17
2009	118 656	62 135	-14,91
2010	137 247	84 165	35,46
2011	224 732	168 488	100,18
2012	164 736	145 984	-13,36
2013	205 942	161 786	10,82
R o k o k			
2007	70 285	367 987	30,24
2008	81 708	435 121	18,24
2009	77 995	502 062	15,38
2010	89 202	598 861	19,28
2011	80 631	648 437	8,27
2012	89 847	732 557	12,97
2013	95 514	834 266	13,89
Makanan Olahan Lain			
2007	324 971	543 363	19,09
2008	363 909	726 829	33,76
2009	365 413	784 493	7,93
2010	473 435	1 118 853	42,62
2011	537 943	1 452 064	29,78
2012	579 348	1 594 675	9,82
2013	616 291	1 662 050	4,22

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Barang Logam Tidak Mulia			
2007	3 554 901	9 476 077	30,48
2008	3 192 847	9 835 565	3,79
2009	2 640 553	6 941 876	-29,42
2010	2 820 698	10 062 434	44,95
2011	2 915 271	11 880 017	18,06
2012	2 399 723	9 054 540	-23,86
2013	2 132 475	8 619 102	-4,71
Timah			
2007	78 744	1 034 244	11,59
2008	112 727	1 993 482	92,75
2009	101 412	1 267 964	-36,39
2010	93 898	1 734 649	36,81
2011	99 518	2 438 740	40,59
2012	120 859	2 132 206	-12,57
2013	96 544	2 129 232	-0,14
Aluminium			
2007	293 235	868 070	40,68
2008	282 544	865 218	-0,33
2009	257 776	527 044	-39,09
2010	301 952	771 827	46,44
2011	297 877	869 420	12,64
2012	306 477	783 751	-9,85
2013	285 438	693 510	-11,51
Nikel			
2007	118 969	2 355 607	86,05
2008	104 838	1 429 546	-39,31
2009	69 483	584 071	-59,14
2010	112 688	1 435 873	145,84
2011	83 135	1 217 975	-15,18
2012	91 783	993 318	-18,45
2013	97 100	941 569	-5,21

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Baja			
2007	2 381 068	2 266 590	6,75
2008	2 197 506	3 088 641	36,27
2009	1 699 679	1 995 057	-35,41
2010	1 822 103	2 569 543	28,80
2011	1 928 041	3 258 558	26,81
2012	1 506 109	2 917 572	-10,46
2013	1 207 786	2 804 059	-3,89
Tembaga			
2007	332 198	2 731 694	43,44
2008	284 571	2 202 460	-19,37
2009	324 752	2 367 121	7,48
2010	317 985	3 305 777	39,65
2011	286 681	3 810 673	15,27
2012	237 787	1 886 262	-50,50
2013	244 158	1 737 583	-7,88
Seng			
2007	5 193	10 654	122,22
2008	4 257	9 291	-12,79
2009	5 443	5 858	-36,95
2010	3 150	4 186	-28,54
2011	4 143	4 110	-1,82
2012	6 695	5 731	39,45
2013	10 101	8 991	56,88
Logam Tidak Mulia Lain			
2007	345 493	209 218	22,40
2008	206 404	246 927	18,02
2009	182 008	194 761	-21,13
2010	168 922	240 580	23,53
2011	215 822	280 348	16,61
2012	130 014	326 760	16,55
2013	191 347	304 157	-6,92

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Meubel dan Bagiannya			
2007	871 718	1 907 950	3,50
2008	804 696	1 893 140	-0,78
2009	677 404	1 627 356	-14,04
2010	740 556	1 919 122	17,93
2011	621 790	1 705 362	-11,14
2012	596 871	1 731 510	1,53
2013	552 880	1 698 518	-1,91
Dari Rotan			
2007	130 081	315 264	-1,38
2008	131 705	301 272	-4,44
2009	110 405	252 362	-16,23
2010	91 459	275 600	9,21
2011	81 999	266 326	-3,34
2012	59 018	220 667	-17,14
2013	48 775	182 474	-17,31
Dari Bahan Lainnya			
2007	741 637	1 592 686	4,52
2008	672 990	1 591 868	-0,05
2009	566 999	1 374 994	-13,62
2010	649 097	1 643 522	19,53
2011	539 791	1 439 035	-12,45
2012	537 853	1 510 842	4,99
2013	504 105	1 516 043	0,34
Asam Berlemak			
2007	718 220	496 380	40,08
2008	897 045	734 408	47,95
2009	889 529	545 330	-25,75
2010	960 976	904 212	65,81
2011	1 855 715	8 135 335	81,11
2012	1 857 981	1 881 201	-76,87
2013	2 151 420	1 721 167	-8,51

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Stearin			
2007	131 112	107 343	17,87
2008	137 173	135 687	26,41
2009	161 113	116 748	-13,96
2010	225 485	224 672	92,44
2011	300 533	358 830	59,71
2012	447 881	480 930	34,03
2013	440 807	393 914	-18,09
Pupuk			
2007	747 493	219 261	1 023,55
2008	274 473	162 731	-25,78
2009	662 340	222 766	36,89
2010	1 162 117	360 379	61,77
2011	975 882	432 965	20,14
2012	1 275 302	549 378	26,89
2013	1 866 828	677 250	23,28
Rotan Olahan			
2007	31 300	29 021	37,50
2008	33 185	32 287	11,25
2009	30 076	29 950	-7,24
2010	34 895	34 928	16,62
2011	40 423	42 131	20,62
2012	835	1 626	-96,14
2013	373	762	-53,13
Preparat Pembasmi Kuman			
2007	116 651	110 159	22,55
2008	55 697	135 414	22,93
2009	59 188	163 437	20,69
2010	73 290	201 051	23,01
2011	83 642	247 434	23,07
2012	71 303	249 577	0,87
2013	82 166	317 445	27,19

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Damar Tiruan, Bahan Plastik			
2007	1 225 875	1 906 677	9,70
2008	1 222 718	2 132 506	11,84
2009	1 208 707	1 772 432	-16,89
2010	1 260 698	2 152 608	21,45
2011	1 273 524	2 551 220	16,85
2012	1 283 410	2 489 544	-2,42
2013	1 348 013	2 608 236	4,77
Bahan Kertas			
2007	2 437 372	1 065 657	-5,19
2008	2 616 030	1 422 715	33,51
2009	2 244 081	867 365	-16,89
2010	2 572 666	1 466 370	69,06
2011	2 934 347	1 554 835	6,03
2012	3 196 957	1 545 805	-0,58
2013	3 718 775	1 841 797	19,15
Produk Keramik			
2007	493 444	290 001	0,61
2008	478 441	304 282	4,92
2009	426 521	267 325	-12,15
2010	440 160	342 378	28,08
2011	416 786	377 113	10,14
2012	344 757	346 029	-8,24
2013	294 932	341 851	-1,21
Emas Batangan			
2007	32	687 012	29,34
2008	30	826 142	20,25
2009	25	754 434	-8,68
2010	33	1 130 396	49,83
2011	31	1 511 124	33,68
2012	35	1 876 879	24,20
2013	35	1 561 424	-16,81

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Karet Alam Olahan			
2007	2 867 783	6 179 875	13,08
2008	2 730 768	7 579 663	22,65
2009	2 494 344	4 870 676	-35,74
2010	2 895 875	9 314 967	91,25
2011	3 115 885	14 258 085	53,07
2012	3 035 416	10 394 513	-27,10
2013	3 325 135	9 316 525	-10,37
Barang Dari Karet			
2007	468 638	1 321 609	14,20
2008	443 858	1 537 781	16,36
2009	512 228	1 639 512	6,62
2010	556 890	2 019 556	23,18
2011	869 648	2 522 981	24,93
2012	598 598	2 549 131	1,04
2013	629 047	2 418 915	-5,11
Sheet			
2007	275 497	560 423	-7,98
2008	137 755	365 545	-34,77
2009	77 040	126 439	-65,41
2010	60 166	192 546	52,28
2011	67 333	319 001	65,67
2012	66 682	218 656	-31,46
2013	69 324	190 745	-12,76
Crumb Rubber			
2007	2 097 098	4 243 334	14,97
2008	2 118 196	5 595 210	31,86
2009	1 872 797	3 050 418	-45,48
2010	2 229 151	6 942 690	127,60
2011	2 435 596	11 209 317	61,45
2012	2 339 707	7 523 635	-32,88
2013	2 590 238	6 609 599	-12,15

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Crepe			
2007	26 551	54 509	580,94
2008	30 959	81 128	48,83
2009	32 279	54 307	-33,06
2010	49 669	160 174	194,94
2011	43 309	206 786	29,10
2012	30 430	103 091	-50,15
2013	36 525	97 265	-5,65
Bungkil Kelapa			
2007	323 288	36 371	130,58
2008	247 022	34 406	-5,40
2009	209 046	24 767	-28,02
2010	231 397	25 488	2,91
2011	182 832	33 661	32,07
2012	356 237	61 449	82,55
2013	256 392	46 699	-24,00
Minyak Atsiri dan Lainnya			
2007	59 680	284 812	34,30
2008	65 910	367 466	29,02
2009	72 774	340 307	-7,39
2010	90 057	467 979	37,52
2011	111 154	587 630	25,57
2012	98 449	546 805	-6,95
2013	97 271	563 346	3,30
Minyak Atsiri Lainnya			
2007	4 727	99 317	405,64
2008	4 261	146 044	47,05
2009	4 405	89 626	-38,63
2010	4 352	123 635	37,95
2011	3 984	156 687	26,73
2012	7 488	84 056	-46,35
2013	2 816	69 477	-17,34

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Wangi-wangian dari Minyak Atsiri			
2007	54 953	185 495	24,96
2008	61 648	221 422	19,37
2009	68 369	250 681	13,21
2010	85 705	344 343	37,36
2011	107 170	430 943	25,15
2012	90 960	462 749	7,38
2013	94 455	493 869	6,73
Pesawat Udara dan Bagiannya			
2007	4 111	194 895	-24,63
2008	3 633	103 160	-47,07
2009	3 907	239 101	131,78
2010	3 778	127 339	-46,74
2011	2 083	237 395	86,43
2012	1 184	198 250	-16,49
2013	1 255	164 252	-17,15
Kapal Laut dan Sejenisnya			
2007	753 223	643 266	38,84
2008	454 796	818 336	27,22
2009	372 042	1 080 176	32,00
2010	309 947	1 136 962	5,26
2011	227 713	1 197 468	5,32
2012	164 656	818 577	-31,64
2013	164 338	942 474	15,14

Lampiran 4. Ringkasan Perkembangan Ekspor Hasil Industri Pengolahan
Tahun 2007–2013 (Lanjutan)

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Perlengkapan Olah-Raga dan Mainan			
2007	31 798	244 927	13,83
2008	31 682	279 081	13,94
2009	29 855	253 978	-8,99
2010	36 998	373 269	46,97
2011	34 786	363 467	-2,63
2012	39 566	454 398	25,02
2013	44 805	549 043	20,83
Pena dan Pensil			
2007	10 871	74 734	13,65
2008	9 389	71 371	-44,50
2009	8 219	66 684	-6,57
2010	12 152	89 347	33,99
2011	14 541	119 204	33,42
2012	12 901	111 283	-6,65
2013	14 754	109 315	-1,77
Suku Cadang Kendaraan			
2007	161 459	1 128 463	-2,96
2008	188 399	1 324 540	17,38
2009	147 021	984 419	-25,68
2010	189 624	1 397 463	41,96
2011	193 249	1 392 617	-0,35
2012	232 612	1 966 681	25,04
2013	238 554	1 884 492	-4,18
Industri Lainnya			
2007	6 514 848	4 724 880	37,58
2008	3 317 925	5 997 890	26,94
2009	1 995 412	5 307 722	-11,51
2010	2 402 696	6 186 327	16,55
2011	3 568 728	9 101 623	47,12
2012	3 798 537	9 997 045	9,84
2013	4 205 824	10 045 766	0,49

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsdq@bps.go.id

ISSN 2085-6008

